

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
EKONOMI BERBASIS EKONOMI SYARIAH
UNTUK SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KELAS X**

(Tesis)

Oleh :

KHAIRUNA ARFALAH



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
EKONOMI BERBASIS EKONOMI SYARIAH
UNTUK SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KELAS X**

Oleh :

KHAIRUNA ARFALAH

(Tesis)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan IPS**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF ECONOMIC TEACHING MATERIALS BASED SHARIA ECONOMIC

By

KHAIRUNA ARFALAH

This research aims to develop teaching materials of economic based sharia economics in class X at Madrasah Aliyah, and to analyze the effectiveness of teaching materials developed. This research is a research and development (R & D), the population in this study were students of class X at Madrasah Aliyah Negeri 1 North Lampung, sampling techniques with cluster random sampling, consisted of two classes each class of 40 people.

Development of teaching materials is done based on the results of a needs analysis or needs assessment, the results of this research is the creation of teaching materials of economy products based sharia economics in class X Madrasah Aliyah Negeri 1 North Lampung. Test effectiveness through a comparison of the value of the normalized gain, the calculation results show the gain in the experimental class of 0.41739 is greater than the gain in the control class is 0.28169, which means the effectiveness of the experimental class is higher than the control class so that the teaching materials is considered effective. In addition the test results obtained by value t Sig. (2-tailed) of $0.012 < 0.05 (\alpha)$, in accordance with the basis for a decision in an independent test sample t -test, it can be concluded H_0 rejected and H_1 accepted, which means that there is a difference average of the experimental class and control class, this suggests teaching materials of economy based sharia economics is effective for use in learning.

Key words: teaching materials, economic subject, sharia economic

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EKONOMI BERBASIS EKONOMI SYARIAH

Oleh

KHAIRUNA ARFALAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah pada siswa kelas X pada Madrasah Aliyah, dan menganalisis efektifitas bahan ajar yang dikembangkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D), populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara, pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, terdiri dari dua kelas yang masing-masing kelas berjumlah 40 orang.

Pengembangan Bahan ajar dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan atau *need assessment*, hasil Penelitian ini adalah terciptanya produk bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara. Uji efektifitas melalui perbandingan nilai gain ternormalisasi, hasil perhitungan menunjukkan gain pada kelas eksperimen sebesar 0,41739 lebih besar daripada gain pada kelas kontrol sebesar 0,28169 yang berarti efektifitas kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol sehingga bahan ajar dinilai efektif. Selain itu hasil uji t diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,012 < 0,05 (\alpha)$, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t-test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah ini efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar, Mata pelajaran ekonomi, ekonomi syariah

**Judul Tesis : PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EKONOMI
BERBASIS EKONOMI SYARIAH UNTUK
SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI
KELAS X**

Nama Mahasiswa : Khairuna Arfalah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1023031027

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001

**2. Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Dr. H. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

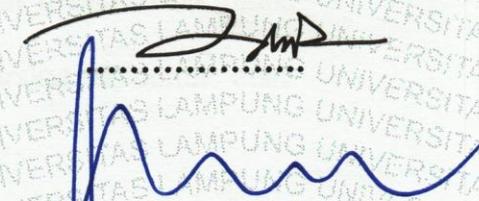
Ketua

: Dr. Edy Purnomo, M.Pd.



Sekretaris

: Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



Penguji Anggota

: I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.



II. Dr. H. Pargito, M.S.

2. plt. Dekan FKIP Universitas Lampung

Dr. Abdurrahman, M.Si.

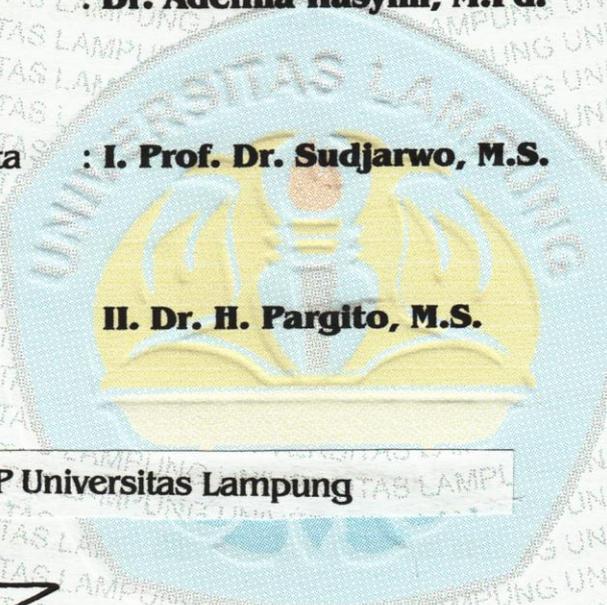
NIP 19681210 199303 1 002

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian : 30 Desember 2015



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup di tuntutan sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2015
Pembuat Pernyataan,



Khairuna Arfalah
NPM 1023031027

RIWAYAT HIDUP

Penulis Khairuna Arfalah dilahirkan di Kotabumi Lampung Utara, 02 Februari 1982, Anak pertama dari Bapak Drs. A. Ridlwan, AL, M.Pd dan Ibu Sahnona, S.Pd.

Pendidikan yang pernah penulis tempuh adalah sebagai berikut :

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kotabumi diselesaikan pada tahun 1993
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabumi diselesaikan pada tahun 1996
3. Sekolah Menengah Kejuruan Program Akuntansi diselesaikan pada tahun 1999
4. Pendidikan S1 Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan IPS program Studi Pendidikan Ekonomi diselesaikan pada tahun 2004
5. Pendidikan S2 Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Program Studi Hukum Perdata Syariah di selesaikan pada tahun 2010
6. Tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana program studi pendidikan IPS di Universitas Lampung

MOTTO

Negeri Akhirat itu, Kami Jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan Kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.”

(QS. Al-Qashash :83)

PERSEMBAHAN

Kepada
Para Pencinta Ilmu dan Pencinta Pencipta Ilmu

Terkhusus

*Kedua Orang tua, Ummi Buya, Papa Mama
yang selalu menghadirkan Doa dalam Qiyamul Lailnya*

My Beloved Hanan Ibadurrahman untuk Support yang terus membahana, Cinta yang terbingkai dalam Keridhoan-Nya, Pegangan tangan Penghantar kekuatan dari-Nya

*Generasi yang telah Allah titipkan :
Muhammad ShidQy Al-Faruq, Hifzha Huda Robbani, Fathi Dhiya AlHaQ dan
Mujahid/ah yang sedang di dalam rahim peradaban*

*Semoga Allah menjadikan keluarga kita Keluarga Qur'an..
Mengumpulkan kita semua dalam Jannah dan Menjauhkan dari Neraka-Nya*

All Big Fams,, Bro n Sist
*Yu'Mia n Fams, Bro Ajo, Bro Doktor Z, Bunda Rahmah n Fams, Aunty Pu2ng
Sholihat, Mami Shufi, Pakcik Mink, Ammi Soleh.*

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Rabb semesta Alam atas segala limpahan Rahmah sehingga tesis dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Ekonomi Berbasis Ekonomi Syariah ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi dan saran yang diberikan semua pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr.Sudjarwo, M.S Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung serta selaku Pembahas 1, Terimakasih atas segala saran bimbingan serta motivasi yang telah diberikan.
3. Bapak Prof. Dr. H.Bujang Rahman, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. H.Pargito, M.Pd, Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung sekaligus sebagai pembahas 1, Terimakasih atas segala motivasi dan dukungan yang telah diberikan.
5. Dr. Edy Purnomo, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Dr.Adelina Hasyim, M.Pd, Selaku Pembimbing II, Terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, motivasi serta dukungan yang telah diberikan

6. Bapak (Alm) Dr. Gunawan Sudarmanto, SE, S.Pd., M.M selaku pembimbing I, semoga Allah SWT menerima segala amal jariyah beliau.
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung
8. Prof.Dr.Suharto, MA, Ibu Dra.Enna Maliana,M.Pd serta Ibu Dra. Siti Afifah, M.Pd, selaku ahli materi, ahli desain pembelajaran dan ahli Bahasa
9. Drs. Totong Sunardi, MM yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta ibu Herlina, S.Pd selaku guru ekonomi yang telah bekerjasama menjadi partner dalam penelitian ini
10. Bpk. Nurul Ihsan Creative Direktor CV.CBM Bandung, terima kasih atas masukan,saran dan kerjasamanya
11. Rekan seperjuangan para penuntut ilmu di Magister pendidikan IPS Universitas Lampung
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Demikian semoga karya ini bermanfaat bagi semua, akhirnya penulis ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, September 2015
Penulis,

Khairuna Arfalah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	20
1.3 Pembatasan Masalah.....	20
1.4 Rumusan Masalah.....	21
1.5 Tujuan Penelitian.....	21
1.6 Kegunaan Penelitian	21
1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan.....	22
1.8 Definisi Istilah.....	24
1.9 Ruang Lingkup Penelitian.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	30
2.1 Kajian Pustaka.....	30
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar.....	30
2.1.2 Tujuan Penyusunan Bahan Ajar.....	31
2.1.3 Kelebihan dan kekurangan bahan ajar.....	32
2.1.4 Komponen Bahan Ajar.....	33
2.1.5 Konsep Pengembangan bahan ajar.....	33
2.1.6 Landasan teoritik pengembangan bahan ajar.....	39
2.2 Kerangka Konseptual Bahan Ajar Ekonomi Berbasis ekonomi syariah.....	47
2.3 Pendidikan Ekonomi Syariah.....	63
2.4 Kedudukan pemb Ekonomi berbasis ekonomi syariah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.....	68
2.4.1 Ekonomi sebagai mata pelajaran.....	72
2.4.2 Ekonomi berbasis ekonomi syariah.....	77
2.5 Model Kurikulum ekonomi berbasis syariah.....	79
2.6 Pendidikan dan Penanaman nilai di MA.....	85
2.7 Penelitian yang relevan.....	99
2.8 Kerangka Fikir.....	100
2.9 Hipotesis penelitian.....	103

BAB III	METODE PENELITIAN.....	105
	3.1 Jenis Penelitian.....	105
	3.2 Waktu dan Tempat.....	106
	3.3 Prosedur Pengembangan.....	106
	3.3.1 Penelitian dan pengumpulan informasi.....	110
	3.3.2 Perencanaan.....	110
	3.3.3 Pengembangan Produk Awal.....	111
	3.3.4 Revisi paket pembelajaran.....	124
	3.3.5 Uji coba pendahuluan.....	124
	3.3.6 Revisi Produk.....	124
	3.3.7 Uji coba utama.....	125
	3.4 Komponen dan Penyusunan Bahan Ajar.....	126
	3.5 Instrumen Penelitian.....	127
	3.5.1 Validitas dan reliabilitas.....	128
	3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	130
	3.7 Teknik Analisis Data.....	130
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	134
	4.1 Hasil Pengembangan.....	134
	4.1.1 Peneleitian dan pengumpulan informasi.....	134
	4.1.2 Perencanaan.....	140
	4.1.3 Pengembangan Bahan Ajar.....	142
	4.1.3.1 Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.....	142
	4.1.3.2 Melaksanakan analisis pembelajaran.....	143
	4.1.3.3 Mengidentifikasi karakteristik siswa.....	143
	4.1.3.4 Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.....	151
	4.1.3.5 Mengembangkan instrument penilaian.....	154
	4.1.3.6 Mengembangkan strategi pembelajaran.....	155
	4.1.3.7 Mengembangkan dan memilih bahan ajar.....	156
	4.1.3.8 Evaluasi Formatif.....	162
	4.1.3.9 Revisi Produk Pengembangan.....	175
	4.1.4 Uji Coba Pendahuluan.....	175
	4.1.5 Revisi terhadap produk utama.....	177
	4.1.6 Uji coba utama.....	177
	4.2 Pembahasan.....	187
	4.3 Keunggulan Produk.....	198
	4.4 Kelemahan produk hasil pengembangan.....	199
	4.5 Keterbatasan Penelitian.....	199
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	200
	5.1 Simpulan.....	200
	5.2 Saran.....	201
	DAFTAR PUSTAKA.....	202
	LAMPIRAN.....	208

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel		Hal
1.1	Kompetensi inti dan kompetensi dasar.....	6
1.2	Hasil Need Assesment terhadap guru.....	16
1.3	Hasil Need Assesment terhadap siswa.....	17
2.1	Terminology dan makna Adil dalam Al-Quran.....	49
2.2	Terminology Ekonomi dalam Al-Quran.....	51
3.1	Tahapan Penelitian Pengembangan.....	103
3.2	Kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi.....	109
3.3	Kisi Instrumen Penilaian Ahli Desain Pembelajaran.....	111
3.4	Kisi Instrumen Penilaian Ahli Bahasa.....	113
3.5	Kisi Penilaian Guru.....	115
3.6	Kisi Penilaian Siswa.....	117
3.7	Uji Coba Utama.....	120
4.1	Kompetensi Inti, Kompetensi dasar dan materi dasar.....	134
4.2	Pengembangan Muatan Materi.....	140
4.3	Pemetaan modul, KI dan KD.....	151
4.4	Hasil Konversi Penilaian ahli materi terhadap draft modul.....	156
4.5	Hasil Konversi Penilaian ahli desain terhadap draft modul.....	160
4.6	Hasil Konversi Penilaian ahli bahasa terhadap draft modul.....	162
4.7	Hasil Penilaian Guru.....	164
4.8	Hasil Penilaian Siswa.....	167
4.9	Hasil konversi penilaian siswa terhadap modul.....	169
4.10	Hasil Perhitungan normal gain.....	174
4.11	Uji Normalitas post test kelas eksperimen.....	175
4.12	Uji Normalitas post test kelas kontrol.....	176
4.13	Uji Homogenitas.....	178
4.14	Hasil Uji T-Test.....	179
4.15	Hasil Angket penilaian siswa terhadap modul.....	180

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

2.1	Bagan Pembentukan Karakter Manusia	
2.2	Skema Konsep Kurikulum Ekonomi Berbasis Ekonomi Syariah	
2.3	Kerangka fikir.....	96
3.1	Langkah Penelitian dan Pengembangan Brog and Gall.....	100
3.2	Desain Instructional Dick And Carey.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		
1.	Kisi-kisi wawancara need assessment	208
2.	Rumusan pertanyaan wawancara need assessment	209
3.	Hasil Analisis kebutuhan siswa	211
4.	Pedoman observasi awal dan hasil pengamatan	212
5.	Kisi-Kisi Uji Ahli Materi	213
6.	Kisi-Kisi Uji Ahli Desain pembelajaran	214
7.	Kisi-Kisi Uji Ahli Bahasa	215
8.	Kisi-Kisi Penilaian Guru	216
9.	Kisi-Kisi Penilaian Siswa	217
10.	Hasil Uji Ahli Materi	218
11.	Hasil Uji Ahli Desain pembelajaran	220
12.	Hasil Uji Ahli Bahasa	223
13.	Hasil Penilaian Guru Ekonomi	225
14.	Hasil Konversi Penilaian Siswa	227
15.	Hasil Uji Kelompok Kecil	228
16.	Hasil Gain skor kelas eksperimen	230
17.	Hasil Gain skor kelas kontrol	232
18.	Hasil Uji Lapang terhadap siswa	234
19.	Hasil Anates Validitas dan Reliabilitas	235
20.	Silabus dan RPP kelas X	254
21.	Uji Normalitas dan Homogenitas	281
22.	Uji T-Test	286
23.	Produk Modul (Prototype 1)	287
24.	Produk Modul (Prototype 2)	

BAB I. PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini akan difokuskan pada latar belakang masalah yang akan memaparkan tentang belum tersedianya ekonomi syariah pada standar isi mata pelajaran ekonomi di madrasah Aliyah dan kebutuhan akan bahan ajar ekonomi syariah. Dalam bab pendahuluan ini juga akan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam ranah penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Madrasah disebutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, secara yuridis kedudukan madrasah disetarakan dengan sekolah umum walaupun dalam berbagai hal madrasah memiliki keunikan, pembelajaran agama lebih intensif menjadi ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan sekolah umum. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pengajaran ekonomi di persekolahan cenderung lebih menekankan kepada pembentukan pengetahuan anak (kognitif), indikatornya dapat dilihat dari buku sumber yang menjadi rujukan para pendidik dan siswa yang lebih berorientasi kepada aspek materi (*subject matter oriented*), serta proses evaluasi belajar mengajar yang biasa dilakukan, baik di tingkat satuan pendidikan maupun pada tingkat regional dan nasional hanya mengukur aspek-aspek kognisi siswa dengan mengabaikan aspek afeksi. Hal tersebut sebetulnya kontra produktif dengan tujuan pendidikan

nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3. Kalimat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional menandakan bahwa yang menjadi bahan ajar dan proses evaluasi pendidikan hendaknya bukan semata mengembangkan maupun menilai aspek kognisi, melainkan afeksi dan psikomotor dipadukan menjadi konsep yang utuh. Tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya, semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Praktek pendidikan di persekolahan justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional di atas, hal ini terbukti dengan kurang memadukannya nilai-nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, ironisnya justru lebih banyak berorientasi kepada pengembangan struktur kognitif semata serta lebih fokus pada penguasaan konten materi.. Fenomena tersebut tentunya sangat bertentangan dan membuat jarak antara tujuan dan hasil pendidikan nasional semakin jauh.

Fenomena tersebut di atas, bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, melainkan juga di lingkungan sekolah yang berciri khas keagamaan yaitu Madrasah, padahal sebagai sekolah yang berciri khas keagamaan seharusnya lebih banyak mengusung nilai-nilai agama yang dijabarkan kedalam semua mata pelajaran, bahkan apabila nilai keagamaannya bersumber dari agama Islam, maka

sesungguhnya Islam memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan. *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merumuskan sebagai berikut:

tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.’” Oleh karena itu, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.

Efektivitas suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana perencanaan yang dilakukan oleh tenaga pengajar. Perencanaan pembelajaran tidak hanya sekedar untuk melengkapi kebutuhan administrasi dan kurikulum, tetapi harus didesain dengan melibatkan komponen-komponen desain instruksional yang meliputi tujuan instruksional yang diawali dengan analisis instruksional, analisis siswa dan kontek, merumuskan sasaran kinerja, pengembangan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih materi, dan mengembangkan dan melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Dominasi nilai-nilai ekonomi kapitalis-liberalis dalam tatanan perekonomian nasional tidak terlepas dari peran serta dunia pendidikan yang melahirkan pelaku-pelaku ekonomi, dunia pendidikan secara mikro yang memberikan pengaruh

dalam proses pembentukan pemahaman para pelaku ekonomi diantaranya adalah satuan pendidikan atau sekolah.

Ekonomi sebagai disiplin ilmu di sekolah, hendaknya juga dilandasi oleh nilai-nilai fundamental Islam, khususnya nilai tauhid, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu ekonomi yang dipahami siswa dengan nilai-nilai tauhid yang menjadi keyakinannya. Nilai-nilai tauhid merupakan nilai-nilai dasar sebagai nilai derivasi pertama dari nilai Illahiah yang dapat memberikan arah dan warna bagi gerak langkah manusia dalam menjalankan aktivitasnya, apabila nilai tersebut terintegrasikan kedalam semua bahan ajar di sekolah, maka gerak langkah siswa akan senantiasa berjalan dalam koridor yang benar.

Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai tauhid, rambu-rambu halal haram dan nilai-nilai etika jelas di gariskan dalam Islam sebagai pedoman agar upaya manusia dalam melakukan kegiatan ekonominya tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi sesama dan makhluk lainnya. Pada dasarnya, pengajaran ekonomi syarat dengan nilai, baik itu nilai ketuhanan, filsafat, edukasi, teoritis maupun praktis. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan landasan dalam pengembangan dan perwujudan manusia seutuhnya, karenanya, pengajaran ekonomi bukan hanya bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan semata, melainkan juga membentuk manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan.

Nilai-nilai tauhid selayaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan tujuan instruksional, termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai keimanan dalam bahan ajar di sekolah ditegaskan pula oleh

B.J Babiebie (2005: 10) bahwa pendidikan tanpa diikuti internalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan etika akan berjalan tanpa arah, bahkan berpotensi besar menimbulkan kerusakan di muka bumi Dengan dasar tauhid seorang siswa akan sadar tentang tugas dan kewajibanya sebagai seorang murid dan hamba Allah, serta akan memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepadaNya dan segala sesuatu yang berada dalam urusanNya, sehingga segala sikap dan tingkah laku kesehariannya tidak terlepas dari jiwa dan semangat tauhidiah, termasuk dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran ekonomi di sekolah kini menjadi keharusan dan sangat mungkin untuk dimulai, terlebih dalam praktek di lapangan pada kompetensi inti mata pelajaran ekonomi siswa di harapkan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang di anutnya,selanjutnya mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang dapat dimunculkan oleh sekolah. Hal tersebut menjadi peluang bagi perumusan kurikulum sekolah, khususnya kurikulum ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Tauhid, namun pada kenyataannya standar isi mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah belum mengakomodir hal tersebut, berikut ini adalah standar isi dari mata pelajaran ekonomi pada madrasah Aliyah:

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga siswa dapat

merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Tujuan Mata pelajaran Ekonomi agar siswa memiliki kemampuan yaitu:

1. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
2. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
4. membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Ruang lingkup Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

Sedangkan Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kelas X semester 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Kompetensi Inti :

KI 1	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	:	Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3	:	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu

	pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar dan materi pokok kelas X semester 1

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.1 Mensyukuri sumberdaya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka pemenuhan kebutuhan 1.2 Mengamalkan ajaran agama dalam memanfaatkan produk bank dan lembaga keuangan bukan bank serta dalam pengelolaan koperasi 2.1 Bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis dan analitis dalam mengatasi permasalahan ekonomi 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjakeras, sederhana, mandiri, adil, berani, peduli dalam melakukan kegiatan ekonomi	
3.1 Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi 4.1 Menyajikan konsep ilmu ekonomi	Konsep Ekonomi a. Pengertian Ilmu ekonomi b. Pembagian Ilmu ekonomi c. Prinsip ekonomi
3.2 Menganalisis masalah ekonomi dan cara mengatasinya 4.2 Melaporkan hasil analisis masalah ekonomi dan cara mengatasinya	Masalah Ekonomi dan cara mengatasinya a. Inti masalah ekonomi/Kelangkaan b. Pilihan c. Biaya peluang d. Skala prioritas e. Pengelolaan keuangan f. Permasalahan pokok ekonomi (apa, bagaimana, untuk siapa) g. Sistem ekonomi
3.3 Menganalisis peran pelaku kegiatan ekonomi 4.3 Menyajikan peran pelaku kegiatan ekonomi	Pelaku Kegiatan Ekonomi a. Pelaku-pelaku kegiatan ekonomi :Rumah Tangga Konsumsi (konsumen), Rumah Tangga Produksi (produsen), Pemerintah, dan Masyarakat Luar Negeri. b. Peran pelaku kegiatan ekonomi

	<p>c. Model diagram interaksi antar pelaku ekonomi/ <i>circulair flow diagram</i></p>
<p>3.4 Mendeskripsikan konsep pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian</p> <p>4.4 Melakukan penelitian tentang pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian</p>	<p>Pasar dalam perekonomian</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian pasar Peran pasar dalam perekonomian Bentuk-bentuk pasar (output) dan ciri-cirinya <p>Permintaan dan penawaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian permintaan dan penawaran Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran Kurva permintaan dan penawaran Pergerakan di sepanjang kurva dan pergeseran kurva (permintaan dan penawaran) Hukum permintaan dan penawaran serta asumsi-asumsinya Proses terbentuknya harga keseimbangan Pengertian elastisitas dan macam-macam elastisitas Faktor-faktor yang memengaruhi elastisitas permintaan dan penawaran
<p>3.5 Mendeskripsikan sistem pembayaran dan alat pembayaran</p> <p>4.6 Mensimulasikan sistem pembayaran dan alat pembayaran</p>	<p>Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian Sistem Pembayaran Peran Bank Indonesia dalam Sistem Pembayaran Penyelenggaraan sistem pembayaran nontunai oleh Bank Indonesia <p>Uang</p> <ol style="list-style-type: none"> Sejarah uang Pengertian uang Fungsi, jenis dan syarat uang Unsur pengaman uang rupiah Pengelolaan uang rupiah oleh Bank Indonesia <p>Alat pembayaran nontunai</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis-jenis alat pembayaran nontunai
<p>3.6 Mendeskripsikan konsep manajemen</p> <p>4.7 Menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah</p>	<p>Manajemen</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian manajemen Fungsi-fungsi manajemen Unsur-unsur manajemen Bidang-bidang manajemen

	e. Penerapan fungsi manajemen dalam kegiatan sekolah
3.7 Mendeskripsikan konsep koperasi dan pengelolaan koperasi	Koperasi a. Pengertian koperasi b. Asas koperasi c. Prinsip-prinsip koperasi d. Tujuan koperasi
4.8 Menerapkan konsep koperasi dan pengelolaan koperasi	e. Jenis-jenis koperasi f. Selisih Hasil Usaha (SHU) koperasi Pengelolaan koperasi a. Peran koperasi b. Perangkat organisasi koperasi c. Sumber permodalan koperasi d. Prosedur pendirian koperasi

Kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran tentang ekonomi syariah belum terakomodir secara jelas sehingga diperlukan adanya bahan ajar ekonomi yang mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai ekonomi syariah dalam pembelajarannya sehingga tujuan pembentukan individu berbasis nilai-nilai keagamaan dapat terwujud secara maksimal. Sangat diperlukan adanya proses pembelajaran yang dapat memenuhi ketercapaian kompetensi inti termasuk di dalamnya menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Pemahaman mengenai ekonomi syariah harus ditanamkan sejak dini untuk mendukung pertumbuhan industri syariah di tanah air. Namun di bidang pendidikan, system ekonomi syariah baru diperkenalkan secara luas di tingkat universitas, sementara di tingkat SMA/MA ekonomi syariah masih memiliki porsi kecil.

Pendidikan Ekonomi Syari'ah di Indonesia yang secara formal diajarkan di sekolah, baru pertama kali muncul di Kota Tasikmalaya tahun 2002. Materi

ekonomi syariah disampaikan dalam satu mata pelajaran muatan lokal di tingkat SMP/MTs dengan durasi 2 jam pelajaran. Guru yang menyampaikan materi ekonomi syari'ah dapat berasal dari latar belakang pendidikan IPS (Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi), Pendidikan Agama Islam atau guru lain yang memiliki kemampuan dan kepedulian terhadap pengembangan ekonomi syari'ah.

Pengembangan ekonomi Syariah dapat dilakukan melalui pembelajaran ekonomi karena pada hakikatnya nilai-nilai syariah adalah nilai yang universal atau berlaku umum karena tujuan utamanya adalah tercapainya masalah dalam kehidupan manusia. Isi (*content*) dari silabus pembelajaran materi ekonomi syari'ah meliputi : Hakikat Hidup Manusia, Kebutuhan Manusia Perspektif Syari'ah, Tindakan Ekonomi (Motif, Prinsip) Syari'ah, Kegiatan Ekonomi Syari'ah (produksi, distribusi, konsumsi), Etika Ekonomi Islam, Ekonomi Islam pada Pemerintahan Nabi Muhammad SAW, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Konsep Pasar Dalam Islam, Zakat, Riba,Uang dan Kebijakan Moneter Model Islam, Perbankan Syari'ah, Lembaga Keuangan Bukan Bank Syari'ah, Produk Lembaga Keuangan Syari'ah, Observasi Lembaga Keuangan Syari'ah, dari cakupan materi tersebut di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang memiliki nilai penting (urgensi) suatu pendidikan ekonomi syari'ah, yakni adanya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan ekonomi di masyarakat. Diantaranya, *pertama* pengajaran ekonomi syari'ah menempatkan siswa tidak hanya sebagai pembelajar teoritis secara keilmuan tetapi sebagai manusia yang sadar akan posisinya sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah SWT, yang selalu mencari keridhoan-Nya. Siswa ditanamkan bahwa dalam kewirausahaan atau kegiatan ekonomi, nilai-nilai syari'ah yang berdasarkan Al-Qur'an, Hadist dan Qiyas harus selalu menjadi

pijakan. Siswa diberdayakan untuk menyadari bahwa tujuan hidup itu adalah ibadah kepada Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Selama ini, materi ekonomi konvensional lebih menempatkan siswa untuk menjadi manusia yang mengejar keduniawiaan yang materialistis dan pragmatis.

Kedua, pembelajaran ekonomi syari'ah menanamkan nilai-nilai moralitas dalam melakukan kegiatan ekonomi atau bisnis lainnya. Misalnya, materi zakat, infaq, dan sodaqoh (ZIS), selain diajarkan arti, makna dan fungsi ZIS juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara siswa belajar menyisihkan sisa uang jajan untuk beramal. Kegiatan gerakan ZIS tersebut, tidak hanya merupakan implementasi teori pembelajaran ekonomi syari'ah, melainkan juga pemberdayaan dan pembiasaan siswa untuk belajar beramal sejak dini.

Ketiga, pembelajaran ekonomi syari'ah dapat membuka cakrawala atau wawasan siswa untuk mengetahui mana yang *haq* (benar) dan mana yang *bathil* (salah) dalam kegiatan ekonomi. Riba, misalnya, siswa diberikan secara mendalam tentang arti riba, bahaya riba serta alasan mengapa riba dilarang, terutama dalam kegiatan simpan pinjam dan perbankan. Kemudian masalah moneter, konsep syari'ah menggunakan dinar (emas) atau dirham (perak) sebagai alat tukar dan alat satuan hitung. Dinar sebagai mata uang memiliki keunggulan dari jenis mata uang lainnya, diantaranya karena emas memiliki kestabilan nilai, emas adalah logam yang berharga nilainya tidak bergantung pada sistem ekonomi manapun.

Keempat, menurut Mahmud Abu Saud (2010), ekonomi syari'ah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) tidak adanya transaksi yang berbasis bunga

(riba), (2) berfungsinya institusi zakat, (3) mengakui mekanisme pasar, (4) mengakui motif mencari keuntungan, (5) mengakui kebebasan berusaha, dan (6) kerjasama ekonomi. Sistem yang dibangun dalam ekonomi syari'ah berdasarkan pada prinsip-prinsip yang mengarah pada kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia, seperti prinsip keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalisme, sudah saatnya pemerintah memperhatikan konsep ekonomi syari'ah sebagai alternatif sistem ekonomi guna membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan pemerintah ialah mengkomodir pembelajaran ekonomi syari'ah yang telah dirintis Pemerintah Kota Tasikmalaya, dari skala lokal menjadi skala nasional. Caranya pemerintah dapat memasukkan materi ekonomi syari'ah dalam kurikulum mata pelajaran ekonomi secara nasional, atau kurikulum pelajaran ekonomi sekarang diubah dengan konsep dan pemikiran berbasis syari'ah. Sehingga, sejak dini masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dan pemahaman yang benar dan utuh tentang ekonomi syari'ah. Kita berharap pemerintah memiliki *political will* (kemauan baik) untuk memujudkan hal itu, demi masa depan bangsa yang lebih sejahtera dan beradab.

Pembelajaran ekonomi syariah dalam mata pelajaran ekonomi bukan merupakan suatu mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pengintegrasian nilai-nilai syariah dalam pembelajaran ekonomi. Dalam hal ini perspektif syariah dilaksanakan secara integrasi dengan pelajaran ekonomi terkait setiap saat sesuai dengan pokok-pokok bahasan tertentu selama kurun waktu baik dalam kegiatan-kegiatan kelas ataupun diluar kelas. Konsep ekonomi islam didasarkan pada ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah, berbagai aspek yang terkait dalam ekonomi islam tidak dapat lepas dari ketentuan dalam dua sumber

tersebut. Terdapat beberapa nilai universal dalam ekonomi islam yang menjadi pondasi dalam pengembangan pembelajaran ekonomi islam. Menurut Adiwarman (2007 : 34-50) Nilai-nilai tersebut meliputi : *al-tauhid* (keimanan), *al-adl* (keadilan), *Al-nubuwwah* (kenabian), *al-khilafah* (pemerintahan) dan *al-ma'ad* (kembali/hasil). Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi system akan menjadikan hanya terbatas pada kajian teori saja tanpa member dampak pada kehidupan. Karenanya dari kelima nilai universal tersebut dibangun tiga prinsip derivatif yaitu *multiple ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*, di atas semua nilai dan prinsip tersebut maka dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya pada tataran aplikasi yaitu konsep akhlak. Akhlak diletakkan pada titik puncak karena menjadi tujuan islam dan hakikat dakwah para nabi. Akhlak yang menjadi panduan manusia dalam melakukan aktivitasnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan penyelesaian masalah ekonomi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terbatas atau pra survey yang penulis lakukan untuk mendapatkan informasi langsung berkenaan dengan pembelajaran ekonomi di kelas X yaitu yang berkaitan dengan penggunaan bahan ajar selama ini, apakah diperlukan adanya bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah ,apakah bahan ajar yang ada telah mendukung siswa dalam proses pembelajaran dan juga apakah bahan ajar yang ada telah mengembangkan sikap, keterampilan dan nilai-nilai ekonomi syariah.

Pengumpulan informasi tentang kebutuhan pada pra survey ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan angket secara terbatas terhadap 80 siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Lampung Utara. Berdasarkan angket yang disebar serta wawancara yang dilakukan peneliti dalam menghimpun

data awal penelitian, 100% dari seluruh guru Ekonomi yang ada di MAN Kotabumi Lampung Utara setuju jika dibuat bahan ajar ekonomi yang berbasis ekonomi syariah.

Berikut daftar hasil *need Assessment* yang dilakukan terhadap guru dan siswa:

Tabel 1.2 Pertanyaan wawancara dan jawaban guru

No	Komponen	Deskripsi Jawaban Guru
1.	Bagaimana penyusunan silabus Ekonomi?	Silabus Ekonomi sudah ditetapkan oleh pemerintah (Kemendikbud) melalui kurikulum 2013. RPP dikembangkan oleh guru pengampu berdasar silabus yang ditetapkan pemerintah.
2.	Berapa alokasi waktu pembelajaran ekonomi?	Untuk kelompok wajib hanya 3 jam atau 2x40 menit/minggu
3.	Bagaimana pembelajaran ekonomi selama ini?	Masih menggunakan <i>Teacher centre</i> (Pembelajaran berpusat pada guru)
4.	Bagaimana ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X?	25% siswa sudah mencapai KKM dan 75% lagi mencapai KKM dengan remidi.
5.	Berapa KKM mata pelajaran Ekonomi?	75
6.	Bagaimana minat, motivasi, dan aktifitas siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah?	Minat siswa untuk mengikuti pelajaran ekonomi cukup baik tetapi motivasi dan aktifitas masih kurang. Pada kelas MIA minat anak belajar agak kurang karena bukan pelajaran wajib
7.	Bahan ajar apa yang digunakan siswa untuk belajar?	Bahan ajar yang digunakan adalah buku paket Kurikulum 2013 dan LKS.
8.	Apakah jumlah bahan ajar telah sesuai dengan jumlah siswa ?	Jumlah buku paket yang digunakan dalam pembelajaran belum memenuhi kebutuhan siswa (satu buku untuk satu siswa). Hanya terdapat 21 buku yang digunakan oleh 320

		anak/ untuk delapan kelas, digunakan secara bergantian setiap proses pembelajaran satu buku untuk dua orang anak.
9.	Apakah kelebihan dan kelemahan bahan ajar yang digunakan siswa dalam pembelajaran?	Kekurangannya adalah jumlah buku paket yang ada tidak mencukupi dan tidak bisa dibawa pulang, hanya dapat digunakan di perpustakaan, Kelebihannya dengan ada LKS cukup membantu hanya saja materi pada LKS tidak terstruktur.
10.	Bagaimana pendapat guru tentang bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah?	Sangat baik, bahkan bahan ajar yang demikian sudah sangat dinantikan karena terkadang banyak pertanyaan dari siswa jika ada konsep ekonomi yang terdiktomi dengan konsep ekonomi konvensional.
11.	Apakah nilai-nilai Islam yang ada dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi?	Guru menyatakan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, karena sejalan dengan kompetensi inti yaitu anak menghayati dan dapat mengamalkan ajaran agama yang di anutnya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait Apakah kelebihan dan kelemahan bahan ajar yang digunakan siswa dalam pembelajaran juga di ketahui bahwa selain secara kuantitas buku yang tidak memadai juga diketahui bahwa cukup banyak ragam konten ekonomi yang memerlukan penjelasan lebih lanjut utamanya pada hal-hal yang berkaitan dengan konsep ekonomi dalam pandangan Islam (Ekonomi Syariah). Proses yang umumnya berlangsung adalah guru meminta siswa untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan mendalam tentang konsep ekonomi syariah ini melalui guru mata pelajaran lainnya seperti guru mata pelajaran fiqh, namun hal tersebut belum dapat mengakomodir secara keseluruhan tentang konsep ekonomi syariah yang ingin diketahui oleh siswa.

Pendapat guru tentang bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah juga terlihat pada daftar angket pertanyaan di atas bahwa bahan ajar yang demikian sudah

sangat dinantikan karena terkadang banyak pertanyaan dari siswa jika ada konsep ekonomi yang terdiktomi dengan konsep ekonomi konvensional, berikutnya pada pertanyaan Apakah nilai-nilai Islam yang ada dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, Guru menyatakan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, karena sejalan dengan kompetensi inti yaitu anak menghayati dan dapat mengamalkan ajaran agama yang di anutnya.

Untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran ekonomi, pendapat siswa akan bahan ajar yang ada, kondisi bahan ajar, maupun kebutuhan akan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah peneliti juga melakukan riset awal analisis kebutuhan atau *need assessment* yang dilakukan terhadap siswa madrasah Aliyah kelas X, pengumpulan data dilakukan dengan angket dan diberikan kepada 80 responden (siswa), Berikut ini adalah hasil *need assessment* kepada siswa:

Tabel 1.3 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

No	Komponen	Deskripsi Jawaban Siswa
1.	Bagaimana pembelajaran ekonomi selama ini? (menyenangkan/membosankan)	55% siswa menyatakan bahwa pelajaran ekonomi menyenangkan dan 45% menjawab membosankan.
2.	Apakah kamu menyukai pelajaran ekonomi?	75% siswa menyukai pelajaran ekonomi dan 25% siswa menjawab tidak menyukai pelajaran ekonomi.
3.	Apakah kamu selalu tepat waktu untuk mengikuti pembelajaran ekonomi? (ya/kadang-kadang/tidak)	74% siswa atau sebanyak 59 orang menjawab ya, 26% atau 21 orang menjawab kadang-kadang.
4.	Apakah menurut kamu pembelajaran Ekonomi itu sulit?	42 siswa atau 52,5% menyatakan bahwa ekonomi adalah pelajaran yang sulit, sisanya 38 siswa atau sebanyak 47,5 % menyatakan cukup sulit.
5.	Apakah jumlah buku paket yang digunakan telah mencukupi? (satu siswa satu)	Sebanyak 80% siswa atau 64 orang menjawab bahwa buku paket yang ada belum mencukupi, sisanya 20% atau 16

	buku)	orang menyatakan telah mencukupi.
6.	Apakah bahan ajar yang ada mengandalkan dari penerbit?	60 siswa atau 75% menjawab sangat mengandalkan, 12 orang atau 15% menyatakan mengandalkan dan sisanya 8 orang atau 10% menyatakan cukup mengandalkan.
7.	Apakah buku paket yang tersedia menarik minat belajar ekonomi?	Selanjutnya 75 orang siswa atau sebanyak 93,75 % siswa menyatakan bahwa buku paket yang ada kurang menarik, sisanya 5 orang menyatakan cukup menarik.
8.	Apakah kamu mengerti dan mengetahui konsep ekonomi syariah?	Sebanyak 72 orang atau sebanyak 90% menyatakan tidak mengetahui konsep ekonomi syariah.
9.	Apakah kamu memerlukan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah?	87,5% siswa menyatakan sangat memerlukan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah sisanya sebanyak 12,5% menyatakan memerlukan.
10.	Apakah kamu setuju bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah diterapkan dalam pembelajaran ekonomi?	92% siswa menjawab setuju dengan penerapan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah sisanya menjawab 8% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran ekonomi serta praktisi, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran ekonomi berbasis ekonomi syariah sangat diperlukan di berikan kepada siswa agar proses penanaman nilai-nilai agama terinternalisasi dengan baik pada diri anak melalui seluruh mata pelajaran termasuk ekonomi. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan dikuatkan dengan wawancara langsung, siswa menyatakan bahwa pembelajaran ekonomi berbasis ekonomi syariah ataupun internalisasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran ekonomi sangat diperlukan karena madrasah aliyah adalah lembaga pendidikan islam yang harus mencetak generasi yang

mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupannya. Sebesar 87,5 % atau sebanyak 70 responden menyatakan sangat membutuhkan adanya bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah, sisanya 12,5% atau 10 orang menyatakan membutuhkan dan tidak ada yang menyatakan cukup membutuhkan ataupun kurang membutuhkan, Selain itu penulis juga menanyakan apakah pembelajaran ekonomi saat ini mengandalkan bahan ajar dari penerbit dan bukan buatan guru, sebanyak 60 orang responden menyatakan bahwa pembelajaran ekonomi selama ini sangat mengandalkan bahan ajar dari penerbit yaitu berupa LKS (lembar kerja siswa) dan tidak pernah ada buatan guru,12 orang menyatakan mengandalkan dan sisanya 8 orang menyatakan cukup mengandalkan. Selain itu apakah bahan ajar yang digunakan telah memperhatikan unsur ekonomi syariah berikut hasil jawabannya di ketahui bahwa bahan ajar yang digunakan kurang memperhatikan unsur ekonomi syariah hal tersebut ditandai dengan 78 orang siswa menjawab kurang memperhatikan, 1 orang menjawab cukup memperhatikan dan hanya 1 orang yang menjawab memperhatikan.

Berdasarkan hasil pra survey diketahui bahwa bahan ajar ekonomi syariah sangat diperlukan oleh siswa karena dalam proses pembelajaran yang guru tidak memperhatikan unsur dari ekonomi syariah ataupun adanya kandungan pesan nilai-nilai syariah dalam bahan ajar ekonomi yang tersedia selama ini. Ditambah dengan kenyataan bahwa guru selama ini mengandalkan bahan ajar cetak dari penerbit dan tidak membuat bahan ajar sendiri sehingga kebutuhan siswa akan internalisasi nilai-nilai syariah dalam pembelajaran ekonomi tidak didapatkan ataupun tidak tersedia.

Berdasarkan angket pendahuluan juga diperoleh data bahwa 42 siswa atau 52,5% menyatakan bahwa ekonomi adalah pelajaran yang sulit, sisanya 38 siswa atau sebanyak 47,5 % menyatakan cukup sulit. Selanjutnya 75 orang siswa atau sebanyak 93,75 % siswa menyatakan bahwa buku paket yang ada kurang menarik, sisanya 5 orang menyatakan cukup menarik. Sebanyak 72 orang atau sebanyak 90% menyatakan membutuhkan bahan ajar yang menarik, sisanya 8 orang menyatakan cukup membutuhkan. Dari hasil wawancara dengan guru ekonomi juga diperoleh data bahwa 100% guru menyatakan buku paket yang ada sangat kurang, berdasarkan observasi juga diketahui bahwa buku paket yang ada hanya berjumlah 21 buah, sedangkan jumlah siswa sebanyak 320 siswa. Selanjutnya dari hasil wawancara juga diketahui bahwa seringkali guru mengalami kesulitan jika menjawab pertanyaan siswa yang berkaitan dengan konsep ekonomi konvensional yang tidak sejalan dengan nilai-nilai syariah, keterbatasan pemahaman guru tentang hal tersebut di siasati dengan meminta siswa bertanya kepada guru mata pelajaran fiqh, namun terkadang jawaban yang diberikan belum bisa mengakomodir kebutuhan siswa akan konsep-konsep ekonomi syariah, hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat siswa yang peneliti sebar dalam angket terkait pertanyaan Apakah siswa setuju bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, 92% siswa menjawab setuju dengan penerapan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah sisanya menjawab 8% menjawab tidak setuju

Berdasarkan uraian di atas maka perlu di adakan penelitian dan pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa kelas X pada Madrasah Aliyah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Proses pembelajaran di Madrasah di setarakan dengan Sekolah Menengah Umum, termasuk dalam materi pelajaran yang disajikan pada buku ekonomi masih bersifat umum/ konvensional dan tidak menyajikan nilai-nilai syariah di dalamnya
- 1.2.2 Terbatasnya jumlah buku cetak yang tersedia disekolah
- 1.2.3 Tidak adanya pembelajaran ekonomi berbasis ekonomi syariah pada madrasah Aliyah
- 1.2.4 Mata pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang cukup sulit bagi siswa
- 1.2.5 Tidak tersedianya ekonomi berbasis syariah pada kompetensi inti
- 1.2.6 Belum tersedianya bahan ajar berbasis ekonomi syariah
- 1.2.7 Buku cetak dan LKS yang tersedia kurang menarik bagi siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Penelitian ini mengembangkan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah pada mata pelajaran ekonomi kelas X di MAN 1 Lampung Utara.
- 1.3.2 Penelitian ini meneliti efektifitas bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah pada mata pelajaran ekonomi kelas X di MAN 1 Lampung Utara.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa kelas X di MAN 1 Lampung Utara?
- 1.4.2 Bagaimanakah menganalisis efektifitas bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah sebagai penanaman nilai-nilai syariah bagi siswa kelas X di MAN 1 Lampung Utara ?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

- 1.5.1 Mengembangkan dan menghasilkan produk bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah sebagai upaya membangun pemahaman tentang ekonomi syariah.
- 1.5.2 Menganalisis efektifitas bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Kotabumi

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan pembuatan produk bahan ajar pembelajaran ekonomi berbasis ekonomi syariah ini adalah :

- 1.6.1 Bagi Peserta : Untuk mempermudah pembelajaran ekonomi serta Menanamkan pemahaman nilai-nilai syariah pada mata pelajaran ekonomi.
- 1.6.2 Bagi Guru : Tersedianya bahan ajar yang dapat membantu guru dalam menyediakan salah satu alternatif bahan ajar yang mengembangkan pemahaman siswa akan konsep dan aplikasi ekonomi syariah.
- 1.6.3 Bagi Peneliti : dapat memperkaya konsep dan teori yang menyokong perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang terkait pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah.

1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran wajib bagi kelas ilmu-ilmu sosial dan mulai di ajarkan di kelas X, jumlah jam pembelajaran ekonomi setiap pekannya adalah 3x40 menit, konten materi yang dihadirkan masih bersifat umum dan belum menyentuh nilai-nilai syariah didalamnya, terkadang siswa harus rela di suguhkan konten materi yang terdikotomi dengan konsep syariah. Pada kompetensi inti pertama siswa dimintakan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang di anutnya, namun konten materi ekonomi belum mencerminkan hal tersebut, buku paket serta LKS yang ada belum membahas ekonomi dari sudut pandang nilai-nilai syariah yang seharusnya dimengerti oleh siswa . Komponen yang ada dalam bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah adalah sebagai berikut:

1. Kata Pengantar
2. Daftar Isi
3. Tujuan Pembelajaran
4. Peta Konsep
5. Dalil Quran atau hadits yang menjadi kunci utama pembahasan dalam materi
6. Konten materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi konsep ekonomi umum dan konsep ekonomi syariah, nilai syariah yang dikembangkan,ulasan materi, Rangkuman,petunjuk pengerjaan soal, soal-soal latihan, serta anecdotal record yang berfungsi mencatat hal-hal penting terkait sikap keagamaan dan sosial siswa

7. Daftar Pustaka

Spesifikasi bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan materi pelajaran ekonomi berbasis ekonomi syariah meliputi nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-quran dan Sunnah atau hadits serta ijma maupun qiyas serta ijtihad dari para ulama. Pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah didasarkan pada lima nilai yaitu sebagai berikut:
 - a. Nilai Tauhid yaitu bahwa segala aktivitas manusia di dunia ini dalam hubungan dengan sumber daya alam dan manusia termasuk ekonomi (muamalah) hanya dalam rangka ditujukan mengikuti satu kaidah yaitu hukum Allah dan segala hal akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.,
 - b. Nilai Nubuwwah,
 - c. Nilai *Al-Adl* (Keadilan),
 - d. Khilafah
 - e. Nilai *Ma'ad* (Kesadaran tentang hakikat kembali).
2. Uraian materi mengajak siswa memahami dan mengerti nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap konten materi umum yang di jabarkan.
3. Soal latihan juga dikemas secara khusus dengan tujuan menilai kemampuan siswa mengetahui dan mengerti nilai-nilai Islam atau konsep ekonomi syariah yang terkandung dalam setiap materi.

1.8 Definisi Istilah

Istilah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain pembelajaran ke dalam bentuk fisik secara sistematis mulai dari mengidentifikasi tujuan, melaksanakan analisis pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa , mengembangkan strategi, mengembangkan bahan ajar, merancang soal latihan serta melakukan revisi pembelajaran.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dalam pengertian lain bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan siswa belajar.
3. Ekonomi adalah mata pelajaran yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS
4. Berbasis adalah azas atau dasar yang melandasi, menjadikan sesuatu sebagai dasar.
5. Ekonomi Syariah adalah konsep ekonomi yang melandaskan nilai-nilai yang dikembangkan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah serta tidak menyimpang dari dasar hukum Islam lainnya.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian pengembangan ini difokuskan pada ruang lingkup pengembangan dan ruang lingkup keilmuan.

1. Fokus ruang lingkup pengembangan adalah pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara.
2. Ruang lingkup bidang ilmu : Sebagai rumpun dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, ilmu ekonomi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia terus berkembang dan sangat bervariasi karenanya diperlukan penelaahan aspek kehidupan dan diperlukan pengetahuan yang luas tentang hal ini. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu sosial dan salah satunya adalah ilmu ekonomi.

IPS sebagai mata pelajaran pada kurikulum sekolah menengah yang merupakan model pemisahan *separated curriculum* dan yang diajarkan di jenjang pendidikan menengah didasarkan pada lima bahan kajian pokok *Geography, Economics, Culture, Governmenr, dan History*. Dari kelima kajian di atas ruang lingkup kajian IPS yang akan dibahas dalam penelitian ini ada pada wilayah *Economics* yang merupakan salah satu bagian utama pembahasan dalam kajian ilmu pengetahuan sosial.

Sedangkan Tujuan Pembelajaran IPS di sekolah menurut Schnuncke (1988) tujuan IPS didasarkan atas tiga karakteristik, yaitu : manusia mampu berpengetahuan, manusia mampu mengatur kehidupannya, dan manusia mampu memelihara nilai-nilai. Atas dasar ketiga karakteristik tersebut tujuan pengembangan mencakup tujuan : pengetahuan (*knowing*), proses (*doing*), dan afektif (*caring*).

Tiga tujuan IPS, yaitu meliputi aspek : (1) pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan dan informasi tentang dunia dan kehidupan, (2) Sikap dan Nilai (*attitudes and values*), “ dimensi rasa” (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan dirinya, (3) Keterampilan (*skills*), khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Menurut Sumaatmadja (2007:123) bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter-disiplin dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan psikologi sosial.

Menurut Nasution (dalam Sumaatmadja, 2007:123) bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisiknya maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi sosial. Menurut versi pendidikan dasar dan menengah “pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan” (Nu'man Somantri, 2011:92).

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, maka ruang lingkup kajian IPS meliputi

- a. substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat (aspek teoritis)
- b. gejala, masalah dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat (aspek praktis)

Kedua lingkup ini harus di ajarkan secara terpadu, tidak hanya menyajikan materi yang memenuhi kognisi siswa namun juga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan tujuan kurikuler yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi lima hal yaitu:

- a. Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi menganalisa dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat
- c. Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan
- d. Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan

Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan perkembangan masyarakat serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Lingkup kurikulum IPS dapat dilakukan dalam membahas pokok-pokok bahasan yang dikelompokkan sepuluh tema pokok yaitu tentang:

- a. *Culture*
- b. *Time, continuity, and change*
- c. *People, places, and environment*
- d. *Individual, development, and identity*
- e. *Individual, groups, and institutions*
- f. *Power, outhority, and governance*
- g. *Production, distribution, and consumption*
- h. *Science, technology, and society*
- i. *Global connections*
- j. *Civic ideals and Practices.*

Berdasarkan dari sepuluh tema tersebut, maka tema yang tepat dan menggambarkan kedudukan ekonomi sebagai bagian dari IPS adalah pada tema yang ketujuh yaitu *production, distribution dan consumption*, yang merupakan inti dari pembahasan persoalan ekonomi.

Tema tersebut juga yang mendasari ekonomi syariah, karena ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam (wikipedia.org, 2011), masalah ekonomi ini antara lain adalah produksi, distribusi dan konsumsi.

Keterkaitan struktural dan fungsional pendidikan IPS dengan disiplin ilmu sosial itu sangat erat, karena disiplin ilmu-ilmu sosial merupakan salah satu dari sumber utama pendidikan IPS. Karenanya kedudukan ekonomi syariah merupakan bagian dari disiplin ilmu ekonomi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang perlu di pelajari dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya.

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini difokuskan pada teori-teori yang berkaitan dengan Kajian pustaka yang meliputi : Pengertian bahan ajar, tujuan penyusunan bahan ajar, kelebihan dan kekurangan bahan ajar, komponen bahan ajar, konsep pengembangan bahan ajar serta landasan teori pengembangan bahan ajar. Selain itu juga berisi kerangka konseptual bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah, Pendidikan ekonomi syariah, Kedudukan pembelajaran ekonomi syariah dalam ilmu pengetahuan sosial, model kurikulum ekonomi berbasis ekonomi syariah, pendidikan dan penanaman nilai di madrasah, selain itu juga berisi penelitian yang relevan, kerangka fikir dan hipotesis yang di ajukan dalam penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bahan ajar

Bahan ajar yaitu seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan dan suasana yang memungkinkan siswa belajar (Andi, 2016 : 16). Menurut direktorat pembinaan sekolah menengah atas (2008 : 6) pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai

standar kompetensi yang telah ditentukan. Bentuk bahan ajar dapat berupa buku ajar/teks, modul, LKS, kompilasi, handout, dan sebagainya. Menurut Panen dan Purwanto (2005 : 25) Secara umum ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam menyusun bahan ajar cetak yaitu sebagai berikut:

a. Menulis sendiri (*starting from scratch*)

Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru ataupun berkolaborasi dengan guru bidang studi lain, dapat juga melibatkan pakar. Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa, untuk itu dalam menulis bahan ajar di dasarkan pada analisis materi pada kurikulum, rencana pembelajaran serta silabus yang telah disusun.

b. Pengemasan kembali informasi (*information repackaging*)

Pengemasan kembali informasi, penulis tidak menulis sendiri bahan dari awal tetapi penulis memanfaatkan buku teks dan informasi yang sudah ada untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang baik yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Bahan dan informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran kemudian ditulis kembali dengan gaya Bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar, dapat diberi tambahan kompetensi, keterampilan maupun nilai yang akan dikembangkan.

c. Penataan informasi (compilation atau wrap around text)

Penataan informasi hampir mirip dengan proses pengemasan kembali informasi, namun dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap buku teks, media audiovisual dsb, hanya ditambahkan pedoman belajar bagi siswa tentang cara menggunakan materi maupun latihan dan tugas yang diperlukan.

2.1.2 Tujuan penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yaitu bahan ajar yang

sesuai dengan karakteristik, *setting* ataupun lingkungan sosial peserta didik.

- b. Membantu siswa memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku teks yang kadang sulit di dapat.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Bahan ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Aspek positif bahan ajar dikemukakan Bates (1985 : 22) adalah sebagai berikut:

1. Dari sudut media
Media cetak merupakan media yang paling mudah diperoleh dan dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja tanpa memerlukan alat khusus.
2. Dari sudut pengajaran
Bahan ajar cetak lebih unggul dibanding bahan ajar jenis lain karena bahan ajar cetak merupakan media yang canggih dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta, dan mampu memahami prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang logis.
3. Dari kualitas penyampaian
Bahan ajar dapat memaparkan kata, angka, notasi music, gambar dua dimensi, serta diagram
4. Dari sudut penggunaan
Bahan ajar bersifat self sufficient, dimana tidak diperlukan alat lain dalam menggunakannya.
5. Dari sudut ekonomi
Bahan ajar cetak relatif lebih mudah di produksi, dibeli maupun digunakan berkali-kali.

Sedangkan kekurangan bahan ajar antara lain:

1. Tidak mampu mempresentasikan gerak, pemaparan meteri bersifat linear, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan.
2. Sulit memberikan bimbingan kepada pembaca

3. Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan.
4. Tidak dapat mengakomodasi siswa yang memiliki kemampuan membaca terbatas.
5. Memerlukan pengetahuan pra syarat
6. Cenderung digunakan sebagai hafalan.
7. Kadang terlalu banyak memuat terminologi dan istilah
8. Presentasi satu arah tidak atraktif.

2.1.4 Komponen Bahan ajar

Menurut bahan ajar menurut Pannen (2013 :13) terdiri dari tiga bagian, yaitu komponen utama, komponen pelengkap dan komponen evaluasi. Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang akan disampaikan kepada siswa atau yang harus dikuasai siswa, sedangkan komponen pelengkap dapat berupa informasi tambahan atau topik tambahan yang berintegrasi dengan bahan ajar utama ataupun informasi pengayaan untuk siswa. Adapun komponen evaluasi terdiri dari perangkat soal atau butir tes yang dapat digunakan siswa selama proses pembelajaran, Sedangkan pedoman pengembangan bahan ajar adalah terpenuhinya komponen bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan belajar mengajar seperti yang dikemukakan oleh Suparman (2006 :28) meliputi:

1. Petunjuk penggunaan bahan ajar ataupun peta konsep
2. Tujuan pembelajaran
3. Uraian isi bahan pembelajaran
4. Gambar/ilustrasi
5. Rangkuman
6. Soal latihan dan tugas-tugas.

2.1.5 Konsep Pengembangan Bahan ajar

Pengembangan berasal dari kata dasar *kembang* yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan (KBBI,

2009: 414) . Jadi pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Sofan amri, 2010 : 159). Berdasarkan pengertian tersebut maka pengembangan bahan ajar merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyusun seperangkat materi secara sistematis baik tertulis maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar pembelajaran lebih sempurna dari pada sebelumnya.

Pengembangan adalah salah satu domain teknologi pembelajaran yang berfungsi sebagai proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik . Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu kegiatan awal dalam meningkatkan pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar mudah kan belajar. Perancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas desain pembelajaran, dan merancang pembelajaran dengan pendekatan system.

Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan teori desain instruksional memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Paling tidak terdapat tiga alasan mengapa bahan ajar itu memiliki posisi sentral, yakni (1) sebagai representasi sajian tenaga pengajar, (2) sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap siswa (Zulkarnain : 2009 : 5). *Pertama*, bahan ajar sebagai representasi dari penjelasan tenaga pengajar di

depan kelas. Keterangan-keterangan, uraian-uraian yang harus disampaikan, dan informasi yang harus disajikan tenaga pengajar dihimpun di dalam bahan ajar. Dengan demikian, tenaga pengajar akan dapat mengurangi aktivitas untuk menjelaskan sehingga memiliki banyak waktu untuk membimbing pemelajar dalam melakukan aktivitas pembelajaran. *Kedua*, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Ketiga*, bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Siswa berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi dan berhubungan dengan informasi yang konsisten sehingga bagi siswa yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Sebaliknya, bagi siswa yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajar secara berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap siswa dapat terselenggara dengan baik melalui penggunaan bahan ajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yaitu bahan ajar yang disusun sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa (2) membantu siswa dalam memperoleh alternative bahan ajar disamping buku teks yang terkadang sulit diperoleh (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi

pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Prinsip konsistensi* artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. *Prinsip kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya (Neti,2010 : 109)

Pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan : (1) potensi peserta didik. (2) relevansi dengan karakteristik daerah. (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social dan spiritual peserta didik. (4) kebermanfaatan bagi peserta didik. (5) struktur keilmuan. (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.(7) relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan. (8) alokasi waktu.

Pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan aspek cakupan materi ajar, jenis-jenis materi dan urutan dari materi ajar. Penentuan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran juga harus memperhatikan apakah materi berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) ataupun aspek sikap dan nilai maupun aspek psikomotorik, karena jika telah terimplementasikan dalam proses pembelajaran, maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi. Keluasan mencakup berarti banyaknya materi yang dimasukkan dalam suatu pembelajaran dan kedalaman menyangkut rincian konsep yang terkandung didalamnya yang

harus dipelajari peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan adalah urutan dari materi ajar yang berguna menentukan proses pembelajaran. Tanpa urutan yang tepat maka akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya.

Materi pelajaran yang telah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok yaitu pendekatan procedural dan pendekatan hierarkis. Dalam melakukan kegiatan pengembangan, beberapa pertimbangan penting yang perlu dipahami mencakup (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran (standar kompetensi), (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) menganalisis siswa dan konteks, (4) menulis tujuan instruksional khusus (kompetensi dasar), (5) mengembangkan instrument asesmen, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan menyeleksi materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, (9) melakukan revisi, dan (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif (Dick and Carey : 2005 : 6-8) .

Kesepuluh komponen tersebut dapat dijabarkan lebih jauh sebagai berikut. *Pertama*, langkah pertama dalam model pendekatan sistem adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran dengan maksud untuk menganalisis aktivitas apa yang sesungguhnya dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka menyelesaikan pembelajaran. *Kedua*, setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, secara bertahap menunjukkan apa yang sedang dilakukan orang ketika mereka melaksanakan tujuan itu. Langkah terakhir dalam proses analisis pembelajaran adalah untuk menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap apa yang diketahui sebagai *entry behavior*, pengetahuan awal, yang diperoleh

siswa untuk dapat memulai pembelajaran. Pada tahap analisis pembelajaran, yang dilakukan adalah menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang disusun secara sistematis. *Ketiga*, menganalisis siswa dan konteks. Sebagai tambahan di dalam menganalisis tujuan pembelajaran, terdapat suatu analisis paralel terhadap pembelajar, konteks di mana mereka akan belajar keterampilan itu, dan konteks yang mana yang mereka akan digunakan. Keterampilan yang dimiliki pelajar, kesukaan, dan sikap ditunjukkan bersama dengan karakteristik terhadap penentuan pembelajaran dan penentuan di mana keterampilan itu pada akhirnya digunakan. *Keempat*, merumuskan sasaran kinerja atau tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional menjadi pedoman bagi pengembangan instruksional karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dicapai oleh siswa pada akhir proses instruksional. *Kelima*, mengembangkan instrumen penilaian misalnya dengan menyusun butir tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa untuk mencapai apa yang telah dicantumkan dalam rumusan tujuan. *Keenam*, mengembangkan strategi pembelajaran, yang merupakan prosedur yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pembelajaran terhadap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang dalam hal ini tujuan pembelajaran khusus. *Ketujuh*, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar mengacu pada tujuan khusus pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah pembelajaran yang digunakan oleh siswa baik dengan bantuan guru maupun tanpa bantuan guru, sehingga bahan ajar dapat digunakan oleh siswa secara mandiri. *Kedelapan* yakni merancang dan melakukan evaluasi formatif. Tujuan dari melakukan evaluasi formatif adalah untuk mengukur tingkat keefektifan dan

efisiensi, dan daya tarik dari strategi pembelajaran. *Kesembilan*, melakukan revisi produk dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi. Selanjutnya data tersebut ditafsirkan sebagai usaha untuk mengenali kesulitan-kesulitan dan kekurangan yang terdapat dalam bahan ajar. *Kesepuluh*, melakukan evaluasi sumatif yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah bahan ajar yang akan dikembangkan layak atau tidak digunakan oleh siswa di madrasah aliyah. Untuk mengetahui kelayakan tersebut perlu kiranya dibandingkan dengan bahan ajar lain yang digunakan oleh siswa di tempat lain dengan standar yang sama.

2.1.6 Landasan Teori Pengembangan Bahan Ajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *teaching & Media-A systematic Approach* (1971) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan

bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”. Sedangkan Menurut Gagne dalam Whandi (2007) belajar di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Slameto (2007: 5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Abdillah (2012) dalam Aunurrahman (2010 :35) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran

pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Darsono (2008: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Arikunto (2003: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan

sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (2003: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media. Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan

siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa .

Banyak teori-teori belajar yang sudah dikembangkan tetapi yang paling umum adalah teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Pada bagian ini hanya menjelaskan ketiga teori ini dengan maksud untuk menjadi acuan dasar dalam mengembangkan bahan ajar yang yang menjadi fokus penelitian ini. Teori- teori yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori-teori Behavioristik tentang Belajar.

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan. Beberapa teori belajar yang dikembangkan dari teori behavioris adalah teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov, *Connectionism* dari Thorndike, dan teori *operant conditioning* dari Skinner. *Pertama*, teori *classical conditioning* didasarkan atas reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri seseorang dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem syaraf otonom serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar. *Kedua*, teori *connectionism*, menekankan pada jaringan asosiasi atau hubungan antara stimulus dan respon yang kemudian disebut *S-R bond theory*. Dalam hubungan antara stimulus dan respon ini dipengaruhi oleh beberapa factor sehingga Thorndike merumuskan tiga hukum

belajar, yakni; (1) *law of readiness*, yaitu bahwa belajar akan terjadi bila ada kesiapan pada diri individu, (2) *law of exercise*, yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respon dalam proses belajar akan diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi dari pengulangan hubungan atau latihan yang dilakukan, (3) *law of effect*, yaitu bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat bila sebuah respon menghasilkan efek yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila respon kurang menyenangkan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan melemah.

Ketiga, teori *operant conditioning*, mengatakan bahwa perilaku dalam proses belajar terbentuk oleh sejauh mana konsekuensi yang ditimbulkan. Jika konsekuensinya menyenangkan, maka akan terjadi *positive reinforcement* berupa atau *reward* akan membuat perilaku yang sama terulang lagi, sebaliknya apabila konsekuensinya tidak menyenangkan yaitu *negative reinforcement* atau *punishment* akan membuat perilaku dihindari.⁸

b. Teori-teori Kognitif tentang Belajar.

Teori belajar kognitif justru memberikan tanggapan langsung bahwa belajar bukan hanya dapat diamati melalui perubahan perilaku, melainkan juga perubahan struktur mental internal seseorang yang memberikan kapasitas padanya untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental yang dimaksud mencakup pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan, dan mekanisme lainnya dalam otak peserta didik. Teori-teori belajar kognitivisme terdiri atas teori *cognitive field*, teori *schema*, dan *information-processing theory*. *Pertama*, teori belajar *cognitive field* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah termasuk mental sehingga yang paling berperan adalah motivasi baik berupa eksternal dan

motivasi internal. *Kedua*, teori *schema*, beranggapan bahwa *schema* yang telah menjadi bagian yang sudah terbentuk dalam diri anak akan berguna dalam mengingat pengalaman yang diperoleh melalui beberapa proses seperti menyeleksi, mengambil intisari, dan menginterpretasi yang kemudian dapat dimodifikasi melalui aktivitas yang merujuk pada penambahan, penyesuaian, dan restrukturisasi. *Ketiga*, *information-processing theory* menjelaskan bahwa belajar adalah suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui *short term memory* (memory jangka pendek) dan *long term memory* (memori jangka panjang).

c. Teori-teori Konstruktivis tentang Belajar.

Teori konstruktivis dikembangkan oleh Piaget dengan nama *individual cognitive constructivist theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *social cultural constructivist theory*. Piaget telah terkenal dengan teorinya mengenai tahapan dalam perkembangan kognisi. Piaget menemukan bahwa anak-anak berpikir dan beralasan secara berbeda pada periode yang berbeda dalam kehidupan mereka. Dia percaya bahwa semua anak secara kualitatif melewati empat tahap perkembangan seperti umur 0 - 2 tahun adalah tahapan pengembangan *sensory-motor stage*, tahap perkembangan *sensory motor*, umur 2 sampai 7 tahun adalah tahapan *preoperational stage*, umur 7 – 11 tahun adalah tahap *concrete operation*. Setiap tahap mempunyai tugas kognitif yang harus diselesaikan. Pada tahap sensori motor, susunan mental anak hanya dapat menerima dan menguasai objek yang kongkrit. Penguasaan terhadap simbol terjadi hingga anak itu berada pada tingkat *preoperational*. Sedangkan pada tahap kongkrit, anak-anak belajar menguasai pengelompokkan, hubungan, angka-angka,

dan alasan dari mana semuanya itu diperoleh. Tahap terakhir adalah tahap penguasaan pikiran.

Pertumbuhan intelektual melibatkan tiga proses fundamental; asimilasi, akomodasi, dan aqulibrasi (penyeimbangan). *Asimilasi* melibatkan penggabungan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. *Akomodasi* berarti perubahan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengakomodasi hadirnya informasi baru. Penyatuan dua proses asimilasi dan akomodasi inilah yang membuat anak dapat membentuk *schema*.¹⁰ *Equilibration* adalah keseimbangan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya atau antara asimilasi dan akomodasi. Bagi Piaget, *equilibrasi* adalah faktor utama dalam menjelaskan mengapa beberapa anak inteligensi logisnya berkembang lebih cepat dari pada anak yang lainnya.

Vygostsky mengajukan teori yang dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang merupakan dimensi sosio-kultural yang penting sebagai dimensi psikologis.¹¹ ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan *actual* dengan tingkat perkembangan *potensial*. Tingkat perkembangan yang dimaksud terdiri atas empat tahap; Pertama, *more dependence to others stage*, yakni tahapan di mana kinerja anak mendapat banyak bantuan dari pihak lain seperti teman-teman sebayanya, orang tua, guru, masyarakat, ahli, dan lain-lain. Dari sinilah muncul model pembelajaran *kooperatif* atau *kolaboratif* dalam mengembangkan kognisi anak secara konstruktif. Kedua, *less dependence external assistance stage*, di mana kinerja anak tidak lagi terlalu banyak mengharapkan bantuan dari pihak lain, tetapi lebih kepada *self assistance*, lebih banyak anak membantu dirinya sendiri. Ketiga, *Internalization and automatization stage*, di mana kinerja anak

sudah lebih terinternalisasi secara otomatis. Keempat, *De-automation stage*, di mana kinerja anak mampu mengeluarkan perasaan dari kalbu, jiwa, dan emosinya yang dilakukan secara berulang-ulang, bolak-balik.

2.2 Kerangka Konseptual Bahan Ajar Ekonomi Berbasis Ekonomi Syariah

Konsep ekonomi syariah bukanlah ilmu baru atau sesuatu yang diturunkan secara mendasar dari teori ekonomi yang ada sekarang. Ekonomi syariah merupakan bagian yang integral dari ajaran islam. Ekonomi syariah merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji berbagai upaya manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya yang sesuai dengan tuntunan aqidah agama Islam. Kelahiran Ilmu Ekonomi Syariah bukanlah sebagai respons atau sikap reaksioner terhadap fenomena ekonomi kapitalisme. Awal keberadaannya sama dengan awal keberadaan Islam di muka bumi ini, karena ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Islam yang diyakini sebagai jalan atau konsep hidup melingkupi ekonomi sebagai salah satu aktivitas hidup manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa ekonomi Islam merupakan aktivitas agama atau ibadah kita dalam berekonomi.

Berbagai ahli ekonomi muslim memberikan definisi ekonomi islam yang bervariasi. Perbedaan pendefinisian ekonomi islam dikalangan ilmuwan muslim dapat diartikan sebagai usaha para ekonom muslim untuk menjawab masalah ekonomi yang ditangkapiya sesuai kondisi dan situasi serta disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana dikatakan oleh Umer Chapra (2005: 121) bahwa ekonomi islam adalah jawaban dari pemikir muslim terhadap tantangan-

tantangan ekonomi pada zamannya. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, akal pikiran dan pengalaman. Umer chapra (2005: 121) juga mengemukakan definisi ekonomi syariah dari segi aksiologi ilmu itu dalam kaitan penciptaan kesejahteraan hidup manusia yaitu sebagai berikut:

Suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan maqasid syara't tanpa mengekang kebebasan individu, tidak menciptakan keseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan atau melemahkan solidaritas keluarga dan social serta jaringan masyarakat.

Mannan (2007: 19) mendefinisikan ekonomi islam sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat, Ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam.

Ekonomi syariah merupakan suatu ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan menyelesaikan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran dienul islam. Perilaku manusia dan masyarakat yang didasarkan atas ajaran islam inilah yang kemudian disebut sebagai perilaku rasional islam yang akan menjadi dasar pembentuk suatu perekonomian islam. Atau dalam pengertian lain ekonomi islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Al-quran dan Sunnah. (tim P3EI UII, 2008)

Sedangkan Yusuf Qordhowi (2007: 31) menekankan pada pendekatan teologis dalam mendefinisikan ekonomi islam, ia menyatakan ekonomi islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan, system ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah.

Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pengelolaan harta benda menurut perpektif Islam (An-Nabhaniy, 1990: 30). Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam (Khursid: 1981) Bekerja merupakan suatu kewajiban karena Allah swt memerintahkannya, sebagaimana firman-Nya dalam surat At Taubah ayat 105: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu, karena Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan itu”. Karena kerja membawa pada keampunan, sebagaimana sabada Rasulullah Muhammad saw: “Barang siapa diwaktu sorenya kelelahan karena kerja tangannya, maka di waktu sore itu ia mendapat ampunan”.(HR.Thabrani dan Baihaqi)

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya (Mannan,2007: 3) . Itulah sebabnya

mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Nilai-nilai yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah yang merupakan nilai-nilai universalitas ekonomi Islam menurut Umer Chapra dalam Adiwarman Karim (2011 : 10) adalah:

1. Nilai tauhid yaitu bahwa segala aktivitas manusia di dunia ini dalam hubungan dengan sumber daya alam dan manusia termasuk ekonomi (muamalah) hanya dalam rangka ditujukan mengikuti satu kaidah yaitu hukum Allah dan segala hal akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.
2. Keadilan (*al-adl*) yang merupakan nilai paling asasi dalam ajaran islam. Menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para rasulnya dan diletakkan sederajat dengan kebaikan dan ketaqwaan (QS 5:8), seluruh ulama menempatkan keadilan sebagai unsur utama dalam *maqashid* syariah.

Secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan dimata hokum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Secara terinci istilah dan makna adil dalam Al-Qur'an disajikan dalam tabel.

Tabel 2.1 Terminology dan makna adil dalam Al-Qur'an

Istilah dalam Al-Qur'an	Pengertian menurut Islam
<i>'Adl</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan balasan (kuantitatif) 2. Persamaan kemanusiaan (kualitatif) 3. Persamaan dihadapan hukum dan Undang-undang 4. Kebenaran, kejujuran proporsional 5. Tebusan dan penyucian
<i>Qist</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Distribusi yang adil 2. Berbuat dan bersikap adil dan proporsional
<i>Qasd</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran dan kelurusan 2. Kesederhanaan 3. Hemat 4. Keberanian
<i>Qowwam, istiqomah</i>	Kelurusan, kejujuran
<i>Hiss</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Distribusi yang adil 2. Kejelasan, terang
<i>Mizan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keseimbangan 2. Persamaan balasan
<i>Wasat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moderat 2. Tengah-tengah 3. Terbaik, terpilih, terpuji

Sumber : Zakiyuddin, konsep keadilan dalam Al-Qur'an, Disertasi doctor, UIN Yogyakarta, 2007 : 92

3. Nilai Nubuwwah (Kenabian), dalam hal ini fungsi rasul adalah model terbaik yang harus diteladani manusia, sifat yang harus di teladani pada Rasulullah adalah *Siddiq* (benar, jujur), Amanah (Tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas), *fathonah* (Kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) serta *Tabligh* (Komunikasi, keterbukaan, pemasaran).
4. Khilafah/ Pemerintahan. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam islam, dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dimuka bumi, karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban

terhadap apa yang dipimpinnya. Fungsi utama nilai ini adalah agar menjaga keteraturan interaksi (muamalah) antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi serta menjaga agar manusia senantiasa berakhlak seperti akhlak Allah yang tercermin dalam sifat-sifat-Nya misalnya : Allah bersifat *al Waliy*, maka implikasi ekonominya adalah berakhlak seperti *waliy* yaitu mengelola dan memelihara sumber daya dengan baik agar bermanfaat bagi generasi kini dan selanjutnya, dalam islam pemerintah memainkan peranan kecil tetapi sangat penting, peran utamanya adalah menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariat dan memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia semua itu dalam kerangka mencapai *maqashid* syariah (tujuan-tujuan syariat).

5. *Ma'ad* (hasil/ kembali/hari kemudian), diartikan juga sebagai imbalan atau ganjaran. implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis diformulasikan oleh imam ghazali bahwa motivasi dari pelaku ekonomi adalah laba dunia dan akhirat.

Salah satu ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia adalah aspek ekonomi (*muamalah iqtishodiyah*). Ayat yang terpanjang dalam Al-Quran justru berisi tentang masalah ekonomi bukan masalah ibadah *maghdhah* ataupun aqidah.

Ayat yang terpanjang tersebut adalah QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menurut Ibnu al Arabi mengandung 52 hukum dan masalah ekonomi. CC Torrey dalam *The commercial theological term in the quran* menerangkan bahwa Al-quran menggunakan 20 terminologi bisnis dimana ungkapan tersebut di ulang sebanyak 720 kali, 20 terminologi tersebut yaitu:

Terminologi ekonomi dalam Al-quran	Pengertiannya
<i>Tijarah</i>	Al-quran menggunakan kata ini untuk menyatakan perdagangan, Mengelola modal untuk mencari laba
<i>Ba'i</i>	Memiliki, Jual Beli atau pertukaran sesuatu dengan sesuatu melalui ketentuan memiliki
<i>Isytara</i>	Jual Beli
<i>Dain (Tadayan)</i>	Pinjaman atau hutang piutang
<i>Rizq</i>	Kebaikan atau anugerah yang diberikan
<i>Riba</i>	Bermakna ziyadah atau tambahan, penambahan pada harta dalam akad tukar menukar sehingga menimbulkan tambahan dari harta pokok
<i>Dinar</i>	Mata uang yang terbuat dari emas
<i>Dirham</i>	Mata uang yang terbuat dari perak
<i>Qiasmah</i>	Pembagian, membicarakan tentang pembagian harta
<i>Dharb</i>	Mengandung arti memukul atau berjalan maksudnya proses menggerakkan kaki dalam menjalankan usaha
<i>Syirkah</i>	Perserikatan atau suatu ungkapan tentang akad perjanjian antara dua orang yang berserikat dalam modal dan keuntungan.
<i>Rahn</i>	Yang berarti gadai atau perjanjian penyerahan barang untuk menjadi agunan dari fasilitas pembayaran yang diberikan
<i>Ijarah/Ujrah</i>	Akad penyaluran dana untuk pemindahan hak guna manfaat suatu barang
<i>Amwal</i>	Kekayaan juga dapat berarti kecondongan atau kecenderungan terhadap harta
<i>Fadhilah</i>	Nilai keutamaan atau nilai manfaat
<i>Akad/Ukud</i>	Bermakna perjanjian atau keterikatan keinginan diri dengan hal lain dengan cara yang memunculkan adanya komitmen tertentu yang di syariatkan
<i>Mizan</i>	Timbangan (keseimbangan)
<i>Kail</i>	Takaran atau timbangan dalam perdagangan
<i>Warak</i>	Mata uang

Terdapat pula prinsip-prinsip derivatif dalam ekonomi islam yang merupakan cirri dalam system ekonomi islam yaitu: (1) *multitype ownership* (kepemilikan multi jenis), (2) *freedom to act* (kebebasan bertindak/ berusaha) dan *Sosial Justice* (keadilan social).

Segala aturan yang diturunkan Allah swt dalam system Islam mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan, dan kerugian pada seluruh ciptaan-Nya. Demikian pula dalam hal ekonomi, tujuannya adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat (Rahman, Afzalur, 2005 :84). Seorang fuqaha asal Mesir bernama Prof. Muhammad Abu Zahrah mengatakan ada tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu (1) Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya. (2) Tegaknya keadilan dalam masyarakat. Keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan di bidang hukum dan muamalah. (3) Tercapainya masalahah (merupakan puncaknya). Para ulama menyepakati bahwa masalahah yang menjad puncak sasaran di atas mencakup lima jaminan dasar yaitu : (a) keselamatan keyakinan agama (*al din*), (b) keselamatan jiwa (*al nafs*), (c) keselamatan akal (*al aql*), (d) keselamatan keluarga dan keturunan (*al nasl*), (e) keselamatan harta benda (*al mal*).

Garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yaitu : (1) Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah swt kepada manusia. (2) Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, (3) Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. (4) Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja. (5) Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang. (6) Seorang muslim harus takut kepada Allah swt dan hari penentuan di akhirat nanti. (7) Zakat harus dibayarkan

atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab) (8) Islam melarang riba dalam segala bentuk (Heri Sudarsono, 2012: 105).

Prinsip sistem ekonomi Islam ada 2 (dua), yaitu: Pertama, Prinsip umum, yaitu Aqidah Islamiyah yang menjadi landasan pemikiran (*al-qa'idah fikriyah*) bagi segala pemikiran Islam, seperti sistem ekonomi Islam, sistem politik Islam, sistem pendidikan Islam, dan sebagainya. Aqidah Islamiyah di sini dipahami bukan sekedar sebagai *Aqidah Ruhiyah* (aqidah spiritual), yakni aqidah yang menjadi landasan aktivitas-aktivitas spiritual murni seperti ibadah, namun juga sebagai *Aqidah Siyasiyah* (aqidah politis), yakni aqidah yang menjadi landasan untuk mengelola segala aspek kehidupan manusia tanpa kecuali termasuk ekonomi.

Kedua, prinsip khusus (cabang), yaitu sejumlah kaidah umum dan mendasar dalam Syariah Islam yang lahir dari Aqidah Islam, yang secara khusus menjadi landasan bangunan sistem ekonomi Islam. Prinsip khusus ini terdiri dari tiga asas (pilar), yaitu: (1) kepemilikan (*al-milkiyah*) sesuai syariah, (2) pemanfaatan kepemilikan (*tasharruf fi al-milkiyah*) sesuai syariah, dan (3) distribusi kekayaan kepada masyarakat (*tauzi' al-tsarwah baina al-nas*), melalui mekanisme syariah.

Sistem ekonomi Islam, tiga asas tersebut tidak boleh tidak harus terikat dengan syariah Islam, sebab segala aktivitas manusia (termasuk juga kegiatan ekonomi) wajib terikat atau tunduk kepada syariah Islam. Sesuai kaidah syariah, *Al-Ashlu fi al-af'âl al-taqayyudu bi al-hukm al-syar'i* (Prinsip dasar mengenai

perbuatan manusia, adalah wajib terikat dengan syariah Islam) (Ibnu Khalil, Atha`. 2000 : 87)

Prinsip sistem ekonomi Islam tersebut bertentangan secara kontras dengan prinsip sistem ekonomi kapitalisme saat ini, yaitu sekularisme. Aqidah Islamiyah sebagai prinsip umum ekonomi Islam menerangkan bahwa Islam adalah agama dan sekaligus ideologi sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan tanpa kecuali, termasuk aspek ekonomi (lihat Qs. al-Mâ'idah [5]: 3; Qs. an-Nahl [16]: 89) (Abdul Qadim. 2011: 60) .

Prinsip Islam ini berbeda dengan prinsip sistem ekonomi kapitalisme, yaitu sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan). Paham sekularisme lahir sebagai jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, yaitu di satu sisi pandangan Gereja dan para raja Eropa bahwa semua aspek kehidupan harus ditundukkan di bawah dominasi Gereja. Di sisi lain ada pandangan para filosof dan pemikir (seperti Voltaire, Montesquieu) yang menolak eksistensi Gereja. Jadi, sekularisme sebagai jalan tengah pada akhirnya tidak menolak keberadaan agama, namun hanya membatasi perannya dalam mengatur kehidupan. Agama hanya ada di gereja, sementara dalam kehidupan publik seperti aktivitas ekonomi, politik, dan sosial, tidak lagi diatur oleh agama (An-Nabhani, Taqiy Al-Din, 2001 : 102). Selanjutnya, karena agama sudah disingkirkan dari arena kehidupan, lalu siapa yang membuat peraturan kehidupan? Jawabnya adalah: manusia itu sendiri, bukan Tuhan, karena Tuhan hanya boleh berperan di bidang spiritual (gereja). Lalu agar manusia bebas merencanakan kehidupan tanpa kekangan Tuhan, maka manusia harus diberi kebebasan (*freedom/al-hurriyat*) yaitu; kebebasan beragama

(*hurriyah al-aqidah*), kebebasan berpendapat (*hurriyah al-ra`yi*), kebebasan berperilaku (*al-hurriyah al-syahshiyah*), dan kebebasan kepemilikan (*hurriyah al-tamalluk*). Bertitik tolak dari kebebasan kepemilikan inilah, lahir sistem ekonomi kapitalisme. Dari tinjauan historis dan ideologis ini jelas pula, bahwa prinsip sistem ekonomi kapitalisme adalah sekularisme (An-Nabhani, Taqiy Al-Din, 2001 : 106).

Sekularisme ini pula yang mendasari prinsip cabang kapitalisme lainnya, yaitu prinsip yang berkaitan dengan kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, dan distribusi kekayaan (barang dan jasa) kepada masyarakat. Semuanya dianggap lepas atau tidak boleh disangkutpautkan dengan agama.

Berdasarkan sekularisme yang menafikan peran agama dalam ekonomi, maka dalam masalah kepemilikan, kapitalisme memandang bahwa asal usul adanya kepemilikan suatu barang adalah terletak pada nilai manfaat (*utility*) yang melekat pada barang itu, yaitu sejauh mana ia dapat memuaskan kebutuhan manusia. Jika suatu barang mempunyai potensi dapat memuaskan kebutuhan manusia, maka barang itu sah untuk dimiliki, walaupun haram menurut agama, misalnya babi, minuman keras, dan narkoba. Ini berbeda dengan ekonomi Islam, yang memandang bahwa asal usul kepemilikan adalah adanya izin dari Allah SWT (*idzn Asy-Syâri'*) kepada manusia untuk memanfaatkan suatu benda. Jika Allah mengizinkan, berarti boleh dimiliki. Tapi jika Allah tidak mengizinkan (yaitu mengharamkan sesuatu) berarti barang itu tidak boleh dimiliki. Maka babi dan minuman keras tidak boleh diperdagangkan karena keduanya telah diharamkan Allah, yaitu telah dilarang kepemilikannya bagi manusia muslim.

Masalah pemanfaatan kepemilikan, kapitalisme tidak membuat batasan tatacaranya (*kaifiyah*-nya) dan tidak ada pula batasan jumlahnya (*kamiyah*-nya). Sebab pada dasarnya sistem ekonomi kapitalisme adalah cermin dari paham kebebasan (*freedom/liberalism*) di bidang pemanfaatan hak milik. Maka seseorang boleh memiliki harta dalam jumlah berapa saja dan diperoleh dengan cara apa saja. Walhasil tak heran di Barat dibolehkan seorang bekerja dalam usaha perjudian dan pelacuran, Sedangkan ekonomi Islam, menetapkan adanya batasan tatacara (*kaifiyah*-nya), tapi tidak membatasi jumlahnya (*kamiyah*-nya). Tatacara itu berupa hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan cara pemanfaatan (*tasharruf*) harta, baik pemanfaatan yang berupa kegiatan pembelanjaan (*infaqul mâl*), seperti nafkah, zakat, shadaqah, dan hibah, maupun berupa pengembangan harta (*tanmiyatul mal*), seperti jual beli, ijarah, syirkah, shina'ah (industri), dan sebagainya. Seorang muslim boleh memiliki harta berapa saja, sepanjang diperoleh dan dimanfaatkan sesuai syariah Islam. Maka dalam masyarakat Islam tidak akan diizinkan bisnis perjudian dan pelacuran, karena telah diharamkan oleh syariah.

Masalah distribusi kekayaan, kapitalisme menyerahkannya kepada mekanisme pasar, yaitu melalui mekanisme harga keseimbangan yang terbentuk akibat interaksi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Harga berfungsi secara informasional, yaitu memberi informasi kepada konsumen mengenai siapa yang mampu memperoleh atau tidak memperoleh suatu barang atau jasa. Karena itulah peran negara dalam distribusi kekayaan sangat terbatas. Negara tidak banyak campur tangan dalam urusan ekonomi, misalnya dalam penentuan harga, upah, dan sebagainya. Metode distribusi ini terbukti gagal, baik dalam skala

nasional maupun internasional. Kesenjangan kaya miskin sedemikian lebar. Sedikit orang kaya telah menguasai sebagian besar kekayaan, sementara sebagian besar manusia hanya menikmati sisa-sisa kekayaan yang sangat sedikit. Dalam ekonomi Islam, distribusi kekayaan terwujud melalui mekanisme syariah, yaitu mekanisme yang terdiri dari sekumpulan hukum syariah yang menjamin pemenuhan barang dan jasa bagi setiap individu rakyat. Mekanisme syariah ini terdiri dari mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi.

Mekanisme ekonomi adalah mekanisme melalui aktivitas ekonomi yang bersifat produktif, berupa berbagai kegiatan pengembangan harta (*tanmiyatul mal*) dalam akad-akad muamalah dan sebab-sebab kepemilikan (*asbab at-tamalluk*) (An-Nabhani, Taqiy Al-Din. 1990 : 90). Mekanisme ini, misalnya ketentuan syariah yang: (1) membolehkan manusia bekerja di sektor pertanian, industri, dan perdagangan; (2) memberikan kesempatan berlangsungnya pengembangan harta (*tanmiyah mal*) melalui kegiatan investasi, seperti dengan syirkah inan, mudharabah, dan sebagainya; dan (3) memberikan kepada rakyat hak pemanfaatan barang-barang (SDA) milik umum (*al-milkiyah al-amah*) yang dikelola negara seperti hasil hutan, barang tambang, minyak, listrik, air dan sebagainya demi kesejahteraan rakyat.

Sedang mekanisme non-ekonomi, adalah mekanisme yang berlangsung tidak melalui aktivitas ekonomi yang produktif, tetapi melalui aktivitas non-produktif. Misalnya dengan jalan pemberian (hibah, shadakah, zakat, dan lain-lain) atau warisan. Mekanisme non-ekonomi dimaksudkan untuk melengkapi mekanisme ekonomi, yaitu untuk mengatasi distribusi kekayaan yang tidak

berjalan sempurna jika hanya mengandalkan mekanisme ekonomi semata, baik yang disebabkan adanya sebab alamiah seperti bencana alam dan cacat fisik, maupun sebab non-alamiah, misalnya penyimpangan mekanisme ekonomi (seperti penimbunan).

Mekanisme non-ekonomi bertujuan agar di tengah masyarakat segera terwujud keseimbangan (*al-tawazun*) ekonomi, dan memperkecil jurang perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Mekanisme ini dilaksanakan secara bersama dan sinergis antara individu dan negara.

Mekanisme non-ekonomi ada yang bersifat positif (*ijabiyah*) yaitu berupa perintah atau anjuran syariah, seperti: (1) pemberian harta negara kepada warga negara yang dinilai memerlukan, (2) pemberian harta zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada para mustahik, (3) pemberian infaq, sedekah, wakaf, hibah dan hadiah dari orang yang mampu kepada yang memerlukan, dan (4) pembagian harta waris kepada ahli waris, dan lain-lain. Ada pula yang mekanisme yang bersifat negatif (*salbiyah*) yaitu berupa larangan atau cegahan syariah, misalnya (1) larangan menimbun harta benda (uang, emas, dan perak) walaupun telah dikeluarkan zakatnya; (2) larangan peredaran kekayaan di satu pihak atau daerah tertentu; (3) larangan kegiatan monopoli serta berbagai penipuan yang dapat mendistorsi pasar; (4) larangan judi, riba, korupsi, pemberian suap dan hadiah kepada para penguasa; yang ujung-ujungnya menyebabkan penumpukan harta hanya di tangan orang kaya atau pejabat.

Pembahasan dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka

mungkin atau mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan ketetapan kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-Qur'an atau Sunnah.

Ilmu ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman alkohol dapat merupakan aktivitas yang baik dalam sistem ekonomi modern. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam ekonomi Islam. Jadi ringkasnya, dalam ilmu ekonomi Islam kita tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religiusnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan dan kurangnya sarana maka timbullah masalah ekonomi. Masalah ini pada dasarnya sama baik dalam ekonomi modern maupun ekonomi Islam. Namun perbedaan timbul berkenaan dengan pilihan. Ilmu ekonomi Islam dikendalikan oleh nilai-nilai dasar Islam dan ilmu ekonomi modern sangat dikuasai oleh kepentingan diri si individu. Yang membuat ilmu ekonomi Islam benar-benar berbeda ialah sistem pertukaran dan transfer satu arah yang terpadu mempengaruhi alokasi kekurangan sumber-sumber daya, dengan demikian menjadikan proses pertukaran langsung relevan dengan kesejahteraan menyeluruh yang berbeda hanya dari kesejahteraan ekonomi (Chapra, 2005 : 6) . Secara epistemologis, ekonomi Islam dibagi menjadi dua disiplin ilmu; Pertama, ekonomi Islam normatif, yaitu studi tentang hukum-

hukum syariah Islam yang berkaitan dengan urusan harta benda (*al-mâl*). Cakupannya adalah: (1) kepemilikan (*al-milkiyah*), (2) pemanfaatan kepemilikan (*tasharruf fi al-milkiyah*), dan (3) distribusi kekayaan kepada masyarakat (*tauzi' al-tsarwah baina al-nas*). Bagian ini merupakan pemikiran yang terikat nilai (*value-bond*) atau *valuational*, karena diperoleh dari sumber nilai Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, melalui metode deduksi (*istimbath*) hukum syariah dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Ekonomi Islam normatif ini oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani (1990) disebut sistem ekonomi Islam (*an-nizham al-iqtishadi fi al-Islâm*). Kedua, ekonomi Islam positif, yaitu studi tentang konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan urusan harta benda, khususnya yang berkaitan dengan produksi barang dan jasa. Cakupannya adalah segala macam cara (*uslub*) dan sarana (*wasilah*) yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Bagian ini merupakan pemikiran universal, karena diperoleh dari pengalaman dan fakta empiris, melalui metode induksi (*istiqra'*) terhadap fakta-fakta empiris parsial dan generalisasinya menjadi suatu kaidah atau konsep umum (Husaini, 2012: 15). Bagian ini tidak harus mempunyai dasar konsep dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tapi cukup disyaratkan tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ekonomi Islam positif ini oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani (1990 : 25) disebut ilmu ekonomi Islam (*al-'ilmu al-iqtishadi fi al-islam*).

Berbagai definisi tersebut pada dasarnya mengandung makna yang sama yaitu pada intinya ekonomi islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang islami yang didasarkan

pada ajaran dienul islam yaitu al-qur'an dan sunnah Rasulullah serta kaidah hukum islam lainnya. Tidak banyak yang dikemukakan dalam Al Qur'an, dan hanya prinsip-prinsip yang mendasar saja. Karena alasan-alasan yang sangat tepat, Al Qur'an dan Sunnah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum Muslim berperilaku sebagai produsen, konsumen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit tentang sistem ekonomi. Sebagaimana diungkapkan dalam pembahasan diatas, ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha. Selain itu, ekonomi syariah menekankan empat sifat, antara lain: (1) Kesatuan (*unity*), (2) Keseimbangan (*equilibrium*), (3) Kebebasan (*free will*) dan (4) Tanggungjawab (*responsibility*)

2.3 Pendidikan Ekonomi Syariah

Pengertian Pendidikan Ekonomi adalah bidang kajian ekonomi yang memfokuskan pada dua tema pokok yaitu : (1) Kondisi-kondisi sekarang dan upaya peningkatan kurikulum ekonomi, materi-materi pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran ekonomi pada semua jenjang pendidikan. (2) Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan efektivitas alternatif teknik pembelajaran ekonomi, tingkat literacy ekonomi berbagai kelompok, dan faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat *literacy* ekonomi (Sudarmanto: 2010)

Sebagai dampak dari krisis yang berkepanjangan, banyak pihak yang mulai mencari jawaban yang lebih hakiki atas penyebab terjadinya krisis yang berkepanjangan ini. Salah satu yang dianggap menjadi penyebab utama dari kerawanan ekonomi terhadap krisis adalah *moral hazard*. Karena itu masyarakat mulai mencari sistim ekonomi lain yang diharapkan dapat mengurangi moral hazard. Sehingga sistim Ekonomi Islami yang berlandaskan etika keimanan mulai

diterapkan di berbagai kegiatan. Perkembangan ini membawa dampak meningkatnya kebutuhan akan sumber daya yang berkompeten. Akibatnya mulai berkembang sistim pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dalam Ekonomi Islami, yang lazim disebut Ekonomi Syariah, termasuk dalam pendidikan.

Pendidikan ekonomi Islam harus mengarah pada tujuan pembentukan dan internalisasi nilai-nilai Islam pada ekonomi itu sendiri. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Muhammad Baqir Ash Shadr (2008: 10) bahwa yang kita maksud dengan ekonomi Islam adalah doktrin ekonomi yang ditinjau dari keutuhan kerangkanya serta keterkaitannya dengan keseimbangan intelektual di mana ia bergantung dan yang menjelaskan sudut pandang ekonomi dalam hubungannya dengan isu-isu yang terkait dengannya.

Sehingga metode pengajaran untuk membentuk kualitas mutu pendidikan ekonomi Islam yang sesuai adalah dengan kurikulum berbasis kompetensi yang menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual. Hal yang menjadi perhatian utama ekonomi Syariah yakni untuk membangun keseimbangan antara sektor riil dan moneterinya. Inti kajiannya bukan sekedar pengharaman bunga atau riba, tetapi meliputi segenap sistem secara keseluruhan, baik itu fiskal, keuangan, *voluntary* ataupun *commercial*. Bagaimanapun, ekonomi Islam merupakan ekonomi yang dinamis dan berkembang. Saat ini estafeta konsep, teori, dan aplikasinya masih dalam proses dan belum baku. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi Islam harus memiliki metode khusus, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Ketika membicarakan model pendidikan yang sesuai untuk

ekonomi Islam, seringkali sebagian kita beranggapan bahwa pengajarannya akan terbatas pada kajian fikih muamalah. Padahal sesungguhnya kajian kesyariahan bukanlah batasan, melainkan arahan menuju pasar yang adil dan kehidupan yang seimbang. Sebagaimana definisi bahasanya, bahwa syariah merupakan jalan menuju sumber mata air, sehingga pada praktik pengajarannya juga sangat dinamis. misalnya konsep *urf* dalam metodologi *ushul fiqh*. Keberadaan konsep ini sebagai dalil, memperlihatkan kedinamisan dan *problem-solving oriented* yang menjadi ciri pendidikan ekonomi Islam. Bagaimana dengan *urf*, diperbolehkan misalnya *muzara'ah*, *mudharabah*, dan adanya penggunaan uang di berbagai negara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Seperti halnya pembolehan penggunaan dinar dan dirham yang sebenarnya berasal dari Romawi dan Persia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mempelajari Syariah, seorang Muslim harus juga memahami kontekstual dari tujuan Syariah itu sendiri. Karena Syariah bukanlah sekadar suatu kaidah yang tidak bisa diperluas sesuai dengan kebutuhan dan *masalahah* melainkan suatu metodologi pemecahan masalah yang dalam implementasinya dapat berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Kecuali terkait masalah ibadah (Ziauddin : 2005: 98-117)

Menurut Jaribah (2006 : 325-340) bahwa Patut kita contoh keteladanan Umar bin Khattab misalnya dalam melakukan reformasi moneter di zamannya. Beliau tidak semata berpaku pada apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW dalam menjalankan perekonomian, tetapi juga secara kebutuhan melakukan pengembangan. Bahkan Umar sempat mengusulkan penciptaan mata uang dari kulit onta, di samping pengharaman memperdagangkan uang dan penimbunan. Sebab, beliau sangat mengerti bahaya kenaikan harga dan turunnya daya beli

(inflasi). Dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam haruslah berlandaskan secara kuat pada Al-Qur'an dan Hadits, serta dalil-dalil syar'i lainnya. Namun juga diiringi dengan kajian kontekstual yang berorientasi pada pemecahan masalah kekinian. Sehingga tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat tercapai.

Akan tetapi, kajian kontekstual ini sepatutnya mendorong kita untuk terus berinisiatif, kreatif dan solutif melihat kondisi masyarakat dengan terus menggali khazanah keilmuan Islam. Bukan malah terjerumus meninggalkannya dan mengikuti logika semata. Batasan-batasan Syariah harus tetap dipegang. Sebab tidak boleh berijtihad tanpa ilmu, tanpa ada dalil *qath'i* yang mendasari. Penggabungan metode tekstual dan kontekstual dilakukan untuk menghindari kejumudan pemikiran, untuk terus mengembangkan ekonomi Islam yang masih senantiasa berproses. Padahal kebutuhan terhadapnya terus meningkat. Sedangkan kejumudan merupakan kemunduran yang besar.

Ketentuan Allah SWT yang berkaitan dengan manusia disebut sebagai syariat yang artinya adalah jalan atau hukum/aturan. Menurut Imam Ghazali, tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan (aqidah), kehidupan, akal, keturunan dan harta benda (*maal*) mereka. Segala sesuatu yang menjamin terlindungnya kelima perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan oleh karenanya dikehendaki oleh manusia. Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan ekonomi syariah merupakan bidang kajian ekonomi yang memfokuskan pada tema pokok Kondisi dan situasi terkini persoalan ekonomi yang berupaya untuk memandang,

menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang islami yang didasarkan pada ajaran dienul islam yaitu al-qur'an dan sunnah Rasulullah serta kaidah hukum islam lainnya serta upaya peningkatan kurikulum ekonomi, materi-materi pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran ekonomi syariah pada semua jenjang pendidikan guna melahirkan ekonom-ekonom yang mujtahid.

Tujuan pendidikan ekonomi syariah adalah apa yang dicita-citakan dan tertuang dalam *Maqashid Syariah* atau tujuan-tujuan syariah. Menurut Umer Chapra (2005 : 12) Sebuah tujuan yang melingkupi terjaminnya keamanan dan keselamatan akal, terjamin dan keselamatan jiwa, terjaminnya keamanan dan keselamatan harta, terjaminnya keamanan dan keselamatan keturunan dan juga terjaminnya keselamatan dan keamanan akidah atau agama. Konteks ekonomi Syariah kajiannya akan lebih spesifik. Bagaimana suatu pendidikan yang baik akan menghasilkan seorang Umar bin Abdul Azis yang cerdas mengatasi krisis seperti pendahulunya sang Khalifah Umar ibnu Khattab. Pendidikan dan pembelajaran yang Umar lakukan telah banyak dan sepatutnya menginspirasi metode pendidikan saat ini agar dapat melahirkan generasi-generasi yang serupa. Bahkan dalam suatu riwayat terkait tentang pentingnya pendidikan ekonomi Syariah menyebutkan bahwa Khalifah Umar bin Khattab ra. berkeliling pasar, dan berkata :

الامن قد تفقه في الدين لا يبيع في سوقنا

“Tidak boleh berjual-beli di pasar kita, kecuali orang yang telah mengerti *fiqh* (*muamalah*) dalam agama Islam”. (H.R.Tarmizi)

Penekanannya sangat jelas bahwa dalam mengembangkan harta, berinvestasi dan berbisnis, serta kegiatan ekonomi lainnya tidak boleh sekehendak hati, tetapi harus sesuai petunjuk agama (*ad-din*).

Demikian arahan pendidikan ekonomi Islam adalah untuk mempelajari, mendalami dan mengeksplorasi serta mengembangkan kaidah-kaidah Islam dalam bermuamalah. Sehingga dapat menemukan pemecahan atas persoalan ekonomi yang terjadi di masyarakat, bukan sekadar menghindarkan diri dari hal-hal yang syariat larang. Maka, jika dalam metode pengajaran secara luas, *outputnya* adalah seorang *'alim* (dibaca: berilmu), maka pada kasus pendidikan ekonomi Islam, tujuannya adalah melahirkan ekonom-ekonom mujtahid. Disebut ekonom sebab ia mendalami dan mengembangkan ilmu ekonomi baik secara tekstual maupun kontekstual, dinamakan mujtahid, karena ia turut mengeksplorasi khazanah ilmu syariah seperti *ushul fiqh*, *tarikh tasyri'*, *fiqh muamalah*, dan lain-lain, dalam mendukung perekonomian yang searah dengan *maqasid* syariahnya. Nampaknya hal tersebut mungkin sulit pencapaiannya saat ini, tetapi dengan metode pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi, ke depan pendidikan bervisi sedemikian dengan izin Allah SWT bukanlah impian.

2.4 Kedudukan Pembelajaran Ekonomi berbasis ekonomi syariah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan menengah sebagai mata pelajaran tersendiri. Pendidikan IPS di sekolah adalah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar

berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SLTA, atau membekali dan mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial di perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan IPS secara teoretik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit, namun tumbuh dalam berbagai konsepsi pemikiran yang dikembangkan para pakar. Pendidikan IPS secara programatik keilmuan ditopang oleh dua kekuatan disiplin keilmuan, yaitu ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Tujuan PIPS secara umum harus dirumuskan untuk kepentingan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosionalnya dalam mendukung mengembangkan keterampilan sosial sebagai warga negara. Tujuan Pendidikan IPS secara umum harus dirumuskan untuk kepentingan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosionalnya dalam mendukung mengembangkan keterampilan sosial sebagai warga negara. Sedangkan tujuan yang dirumuskan adalah (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, dan kesejarahan; (2) mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; serta (4) meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

IPS sebagai mata pelajaran pada kurikulum sekolah menengah yang merupakan model pemisahan *separated curriculum* dan yang diajarkan di jenjang pendidikan menengah didasarkan pada bahan kajian pokok Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara, dan Sejarah. Sedangkan Tujuan Pembelajaran IPS di sekolah menurut Schnuncke (1988) tujuan IPS didasarkan atas tiga karakteristik, yaitu : manusia mampu berpengetahuan, manusia mampu mengatur kehidupannya, dan manusia mampu memelihara nilai-nilai. Atas dasar ketiga karakteristik tersebut tujuan pengembangan mencakup tujuan : pengetahuan (*knowing*), proses (*doing*), dan afektif (*caring*).

Tiga tujuan IPS, yaitu meliputi aspek : (1) pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan dan informasi tentang dunia dan kehidupan, (2) Sikap dan Nilai (*attitudes and values*), “ dimensi rasa” (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan dirinya, (3) Keterampilan (*skills*), khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Menurut Sumaatmadja (2007:123) bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter-disiplin dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan psikologi sosial.

Menurut Nasution (dalam Sumaatmadja, 2007:123) bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada

pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisiknya maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi sosial.

Dirumuskan dalam forum komunikasi II HISPIPSI, tahun 1991 di Yogyakarta, menurut versi pendidikan dasar dan menengah “pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan” (Nu'man Somantri, 2011:92).

Lingkup kurikulum IPS dapat dilakukan dalam membahas pokok-pokok bahasan yang dikelompokkan sepuluh tema pokok yaitu tentang 1) *Culture*, 2) *Time, continuity, and change*, 3) *People, places, and environment*, 4) *Individual, development, and identity*, 5) *Individual, groups, and institutions*, 6) *Power, outhority, and governance*, 7) *Production, distribution, and consumption*, 8) *Science, technology, and society*, 9) *Global connections*, 10) *Civic ideals and Practices*.

Berdasarkan dari sepuluh tema tersebut, maka tema yang tepat dan menggambarkan kedudukan ekonomi sebagai bagian dari IPS adalah pada tema yang ketujuh yaitu *production, distribution dan consumption*, yang merupakan inti dari pembahasan persoalan ekonomi. Tema tersebut juga yang mendasari ekonomi syariah, karena ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang

dilhami oleh nilai-nilai Islam (wikipedia.org, 2011), masalah ekonomi ini antara lain adalah produksi, distribusi dan konsumsi.

Keterkaitan struktural dan fungsional pendidikan IPS dengan disiplin ilmu sosial itu sangat erat, karena disiplin ilmu-ilmu sosial merupakan salah satu dari sumber utama pendidikan IPS. Karenanya kedudukan ekonomi syariah merupakan bagian dari disiplin ilmu ekonomi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang perlu di pelajari dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya.

2.4.1 Ekonomi Sebagai Mata Pelajaran

Sebagai rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial, ilmu ekonomi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia terus berkembang dan sangat bervariasi karenanya diperlukan penelaahaan aspek kehidupan dan diperlukan pengetahuan yang luas tentang hal ini. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu social dan salah satunya adalah ilmu ekonomi. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut . Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan

sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga siswa dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Pendidikan ekonomi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu ekonomi berkaitan dan sangat berdekatan dengan ilmu-ilmu sosial. Samuelson, (dalam Suniti, 2011:15) mengatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan benda dan dengan segala macam aspek yang dibutuhkan. Dalam hal ini, bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupannya memerlukan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ilmu sosial adalah ilmu yang *subject matters* masyarakat. Dengan demikian, ilmu ekonomi merupakan hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta lembaga antara manusia dengan benda dan dengan segala macam yang dibutuhkan. Oleh karena itu, ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana perilaku manusia dalam upaya mencapai kemakmuran.

Menurut Musselmen and Hughes (dalam Buchari Alma, 2008:33) *economics is a study of ways and means by which a society allocates its limited resources in the production and distribution of goods and services.* Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari cara masyarakat mengalokasikan sumber-sumber yang terbatas untuk keperluan produksi dan distribusi barang dan jasa. Sebagai mata pelajaran wajib di MA, pelajaran ekonomi mengemban

misi yang sangat strategis dalam pembangunan manusia Indonesia menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa, cerdas, menguasai teknologi dan mampu hidup dalam tataran masyarakat global.

Berdasarkan pada masalah-masalah ekonomi yang semakin berkembang dan kompleks maka pembelajaran ekonomi di persekolahan terutama di sekolah lanjutan atas tidak hanya berorientasi pada subjek materi (*subject matters oriented*) dimana siswa dipaksa memahami materi pelajaran ekonomi sebagai ilmu. Seharusnya sebagaimana yang dikemukakan Nu'man Somantri (2011:133) bahwa “penyusunan bahan pendidikan isi (*content*) sebaiknya menggunakan pendekatan *intercross* dan *trans disipliner*”. Pendekatan ini digunakan agar pendidikan ekonomi lebih realistik dalam menghadapi kenyataan sosial. Sehingga materinya lebih berguna bagi siswa, isu-isu ekonomi kontemporer yang dimasukkan ke dalam materi ekonomi diharapkan siswa dapat berpikir secara kreatif dan inovatif, siswa dapat menghasilkan gagasan-gagasan, mengemukakan bermacam-macam pemecahan, mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, menguraikan secara rinci dan dapat meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang diketahui. Selain itu siswa juga diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuai dengan perkembangan kurikulum, kurikulum 2004 mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi secara kritis dan obyektif. (Depdiknas, 2004:29).

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Winardi, 2008 : 23)

Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti "keluarga rumah tangga" dan *nomos* "peraturan, aturan hukum" dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ekonomi merupakan "ilmu atau seni yang mengkaji tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi" (Depdiknas, 2011)

Mata pelajaran ekonomi berfungsi "membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan" (Depdiknas, 2011)

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi

3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran ekonomi (depdiknas,2011) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
- b. menggunakan pendekatan pemecahan masalah di mana siswa diharapkan mampu menghadapi masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupannya. Untuk itu organisasi materi dimulai dari pengenalan fakta tentang peristiwa ekonomi, memahami teori/konsep dasar untuk memecahkan masalah ekonomi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional
- d. Inti dari masalah ekonomi adalah memilih alternatif terbaik
- e. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia

Pembelajaran siswa harus menyentuh inti dari pendidikan ekonomi sekalipun pada tataran yang masih sederhana. Cakupan dan kedalaman materi

pelajaran ekonomi di MA harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, kemampuan awal siswa, kondisi lingkungan sekitar sehingga siswa siswa termotivasi untuk mempelajarinya.

Agar pembelajaran ekonomi sesuai dengan tuntutan perubahan zaman maka pembelajaran ekonomi harus dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) prinsip relevansi, (2) Prinsip harmonisasi, (3) Prinsip interaksi, (4) Prinsip profesionalisasi, (5) prinsip evaluatif, (6) prinsip sistematis dan (7) prinsip proporsionalitas (Neti, 2010: 27-29)

2.4.2 Ekonomi Berbasis Ekonomi Syariah

Telah dibahas pada kajian sebelumnya bahwa mata pelajaran ekonomi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep-konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi selanjutnya Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, ilmu manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara dan membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Menurut P3EI UII (2013 : 5) Ekonomi syariah merupakan bidang kajian ekonomi yang memfokuskan pada tema pokok Kondisi dan situasi terkini

persoalan ekonomi yang berupaya untuk memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang islami yang didasarkan pada ajaran dienul islam yaitu al-qur'an dan sunnah Rasulullah serta kaidah hukum islam lainnya.

Sistem pendidikan dan praktek pendidikan yang selama ini seringkali mengabaikan proses penanaman nilai pada peserta didik. Guru banyak terjebak pada kondisi transfer pengetahuan dan wilayah kognitif semata sehingga menyebabkan pengetahuan yang didapat oleh siswa kurang mendorong tumbuhnya sikap dan nilai serta kepribadian. Oleh sebab itu aspek afektif yang merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian kurang diperhatikan dan tidak mendorong tumbuhnya sikap yang mewujudkan perilaku (Jujun suriasumantri, 2006 : 43)

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg (Freankel, 1977; Hersh, et. al. 1980). Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut: (1) Tahap *pre-moral* atau *pre-conventional*. Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial; (2) Tahap *conventional*. Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya. (3) Tahap *autonomous*. Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Madrasah Aliyah selaku lembaga pendidikan islam memiliki tujuan Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Kesenian yang dijiwai ajaran Islam. Dan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai semangat ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran ekonomi pada Madrasah Aliyah juga tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan yang miskin nilai namun seyogyanya pembelajaran ekonomi haruslah didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah sehingga mendorong siswa untuk berperilaku dan berkepribadian islami karena menurut Quraish Shihab (1992: 38) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang di isyaratkan Al-Qur'an, yaitu serangkaian upayayang di lakukan oleh seorang pendidik dalam Membantu (membina) siswa menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, di harapkan peserta didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh. Dengan perkembangan kedua dimensi tersebut, diharapkan siswa bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya.

2.5 Model dan Konsep Kurikulum Ekonomi Berbasis Syariah

Model adalah kontruksi yang bersifat teoritis dari konsep, pendapat dari Briggs (Ghafur, 1982 ; 27) mengartikan model sebagai seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan

media dan evaluasi. Model konsep kurikulum tidak terlepas dari apa yang dikemukakan oleh Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development : Theory and practice* bahwa terdapat tiga fungsi dari kurikulum yaitu : (1) sebagai transmisi, yaitu mewarisi nilai-nilai. (2) sebagai transformasi yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi social dan (3) sebagai pengembang individu. Hilda Taba mengembangkan model atas dasar data induktif sehingga dikenal dengan model terbalik. Dikatakan model terbalik karena pengembangan kurikulumnya tidak didahului oleh konsep-konsep yang datangnya secara deduktif. Dalam konsep kurikulum Hilda Taba sebelum melaksanakan langkah-langkah lebih lanjut, terlebih dahulu mencari data dari lapangan dengan cara mengadakan percobaan yang kemudian disusun teori atas dasar hasil nyata, baru diadakan pelaksanaan.

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

a. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi:

Suatu kurikulum, dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi.

b. Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem:

Yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya.

c. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi:

Yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Implementasi kurikulum perlu dilakukan berbagai kajian yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari inovasi dalam pendidikan. Bentuk dari efektifitas dan efisiensi tersebut maka berkembanglah model impelentasi dari kurikulum diantaranya pada satuan pendidikan menengah disebut model pembelajaran terpadu. Pada tingkat menengah, model pembelajaran ini dimungkinkan karena mengembangkan program pembelajaran yang menyatukan dan menghubungkan berbagai program pendidikan. Keterhubungan dalam kurikulum bukan hanya antara mata pelajaran dan kebutuhan serta minat dan bakat anak, tetapi juga menghubungkan antara tujuan dan kegiatan, serta kondisi masyarakat pada umumnya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.

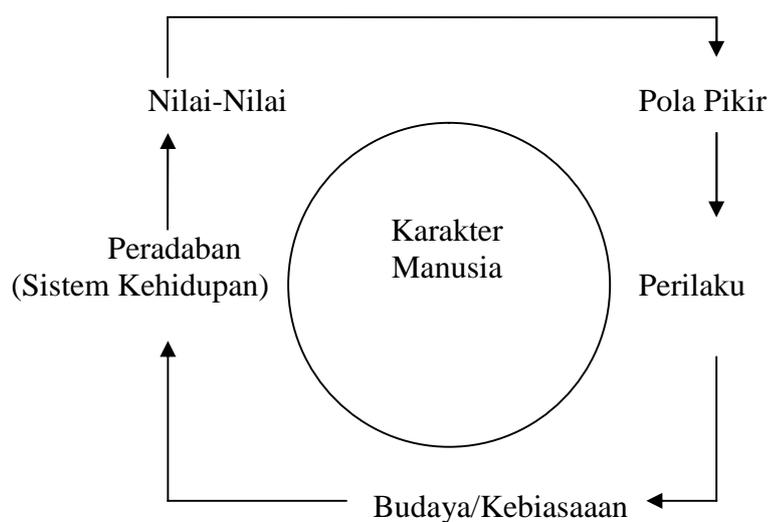
Sebagaimana diketahui bahwa ruang lingkup ilmu pengetahuan social adalah meliputi kehidupan manusia dalam masyarakat dan materi pelajaran ekonomi yang merupakan bagian dari IPS juga tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interelasi dan interaksi sosial.

Adanya pembaharuan pendidikan dan pembelajaran membawa implikasi yang ditandai dengan penggunaan kurikulum 2013. Implikasi dalam pembelajaran ekonomi antara lain yaitu : (1) siswa ditempatkan sebagai subyek ajar. (2) Pengajaran ekonomi berorientasi pada tujuan pembelajaran/ kompetensi dan bukan pada materi. (3) Guru berperan sebagai fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran. (4) evaluasi bersifat *diagnostic* dan *authentic assessment*.

Kurikulum 2013 pembelajaran ekonomi materi mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi dilingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan yang lebih luas. Kompetensi inti kelompok mata pelajaran pada SMA dan MA telah menempatkan pada poin utamanya ketercapaian kompetensi pada wilayah berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang di anut sesuai dengan perkembangan remaja. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum Madrasah Aliyah pada pembelajaran ekonomi seyogyanya mengedepankan prinsip penanaman nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat berperilaku dan berakhlak Qur'ani yang menjadi misi utama dari ketercapaian kompetensi pembelajaran ekonomi.

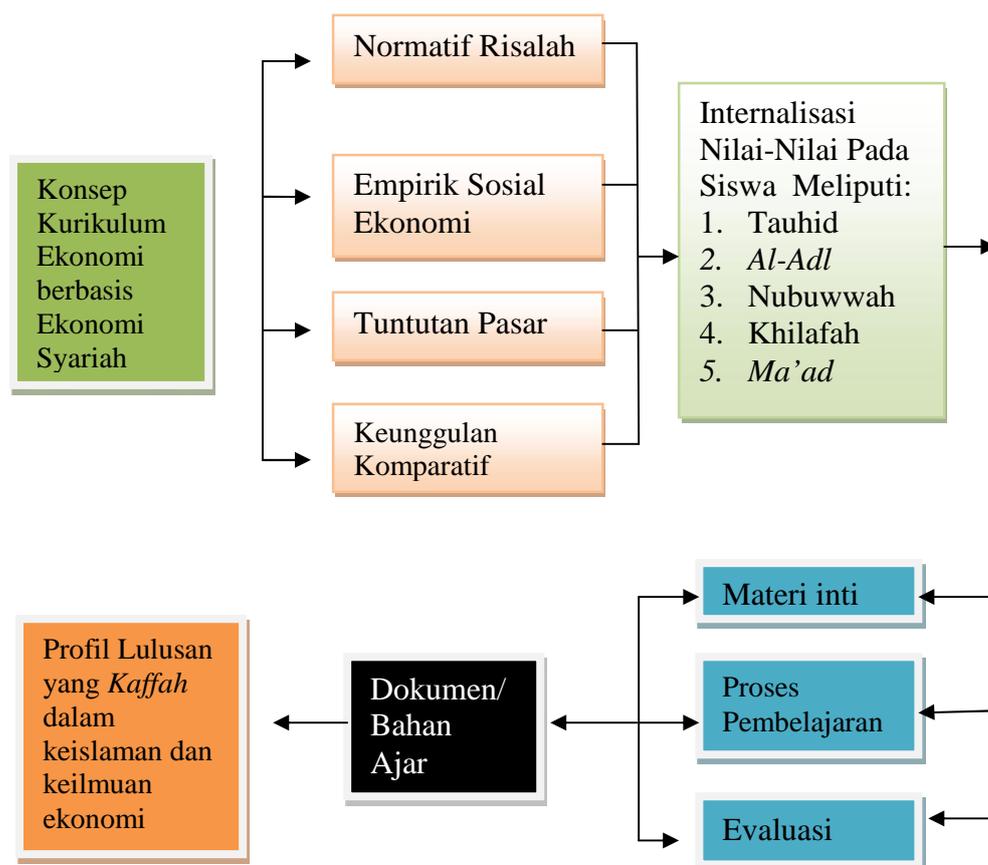
Ilmu ekonomi sebagai *moral science* dan *behavior science* sangat erat kaitannya dengan etos, etika dan karakter manusia, karena nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter diri, karenanya membahas ekonomi tidak terlepas dari pembahasan bagaimana karakter manusia terbentuk. Pembentukan dan perubahan karakter tersebut ditentukan oleh

faktor internalisasi dan eksternalisasi nilai dalam kehidupan ekonomi. Internalisasi nilai yang dimaksud adalah proses pemahaman dan pembelajaran kemudian meyakini nilai-nilai tersebut menjadi *values* dalam kehidupan, *values* yang telah di yakini di eksternalisasikan (di praktekkkan/ diamalkan) dalam bentuk pola fikir dan perilaku. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus yang kemudian membentuk menjadi kebiasaan dan budaya seseorang, dimana kebiasaan seseorang yang diikuti oleh orang lain dan membentuk menjadi komunitas yang lebih luas akan bermuara pada pembentukan system dan peradaban. Konsep kurikulum ekonomi berbasis ekonomi syariah diharapkan dapat membentuk individu-individu yang dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang ada dalam hal ini nilai-nilai syariah yang diharapkan kedepan tidak hanya mampu membentuk karakter diri namun juga mampu membentuk karakter masyarakat dan peradaban. Berikut bagan pembentukan karakter manusia berdasarkan sumber naskah akademik FE Unair tahun 2007 sebagai berikut:



2.1 Bagan Pembentukan Karakter Manusia

Sebagai *moral Science* ilmu ekonomi meliputi keadilan (*justice/fairness*), peduli dengan persamaan (*equality*) dan pemerataan (*equity*), kemanusiaan (*humanity*) serta menghormati nilai-nilai agama (*religious values*). Sebagai suatu ilmu moral maka ilmu ekonomi mengenal dan menghormati kepentingan bersama, pengembangan kurikulum ekonomi Islam juga didasarkan pada landasan yaitu normatif risalah, kondisi empirik sosial ekonomi tuntutan pasar, keunggulan komparatif, sedangkan nilai yang akan di internalisasikan meliputi, nilai tauhid, nilai keadilan, nilai nubuwah, nilai khilafah, nilai ma'ad (Adiwarman karim : 2006) . Secara skematis Konsep Kurikulum Ekonomi Berbasis Ekonomi Syariah dapat dilihat pada bagan berikut :



2.2 Skema Konsep Kurikulum Ekonomi Berbasis Ekonomi Syariah

Berdasarkan skema tersebut dapat dijabarkan bahwa konsep ekonomi berbasis ekonomi syariah didasarkan pada ragam kebutuhan dalam konteks individu maupun kemasyarakatan, selanjutnya Proses internalisasi nilai dilakukan melalui materi-materi pembelajaran berbasis ekonomi syariah, proses pembelajaran dan evaluasi yang juga mengacu pada konten bahan ajar berbasis ekonomi syariah, hal tersebut dilakukan dengan tujuan akhir terbentuknya karakter diri maupun profil lulusan yang *kaffah* (menyeluruh) tidak hanya dalam konteks keagamaan/ keislaman namun juga dalam konteks keilmuan ekonomi dan ekonomi syariah.

2.6 Pendidikan dan Penanaman Nilai di Madrasah Aliyah

Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Sedangkan mengajar sendiri memiliki pengertian Upaya guru untuk “membangkitkan” yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar. (Rochman Nata Wijaya,2006). Menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Hasibuan J.J,2006). Suatu usaha untuk membuat siswa belajar, yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku. (Gagne : 1988).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu

dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. (Wikipedia.com)

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Gagne dan Briggs (1979:3)

Menurut Eggen & Kauchak (1997) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk

konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, (4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut : (1) Motivasi belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa (Sardiman, A.M. 2006). (2) Bahan belajar, Yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup. (3) Alat Bantu belajar yaitu Semua alat yang digunakan

dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut. (4) Suasana belajar, Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama. Serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa. Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya. (5) Kondisi siswa yang belajar, kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominant, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik seorang guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar dipengaruhi kesiapan murid, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.

c. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat

memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

d. Prinsip Tujuan

Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi”. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, Tujuan seyogianya mewadahi kemampuan yang harus dicapai. Dalam menetapkan tujuan seyogianya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat. Pelajar akan dapat menerima tujuan yang dirasakan akan dapat memenuhi kebutuhannya. Tujuan guru dan murid seyogianya sesuai. Tingkat keterlibatan pelajar secara aktif mempengaruhi tujuan yang dicanangkannya dan yang dapat ia capai.

e. Prinsip Perbedaan Individual

Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa . Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.

f. Prinsip Transfer dan Retensi

“Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru”. Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

g. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

h. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

i. Proses Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

j. Prinsip Evaluasi

Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya. Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Setiap jenjang pendidikan memiliki ciri, tujuan, kebutuhan, dan tantangannya masing-masing. Begitu pula dengan pendidikan pada jenjang Madrasah Aliyah. Keempat hal itu merupakan pijakan, acuan, dan sekaligus kejaran dalam mengembangkan kurikulum dan mengelola pengimplementasiannya. Usia siswa Madrasah Aliyah secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, *adolescent*, atau *storm and drunk*. Fase ini disebut Suryabrata (2012) sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut.

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya.
- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.
- e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
- f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
- g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya. Proses tersebut melewati tiga langkah. (1) Karena belum memiliki pedoman, remaja memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti. Pada awalnya, sesuatu yang dipuja itu belum memiliki bentuk tertentu. Si remaja sendiri kerap hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya. Keadaan seperti ini biasanya melahirkan sajak-sajak alam.(2) Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak. Dalam pemujaan, anak laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengespresikannya. Pada masa ini tumbuh dengan

subur rasa kebangsaan.(3) Pada taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukung-nya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan ini biasanya berkali-kali melalui proses jatuh bangun, karena ia menguji nilai yang dipilihnya dalam kehidupan nyata, sampai diperoleh pandangan/pendirian yang tahan uji.

Implikasi dari karakteristik siswa tersebut terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Remaja memerlukan orang yang dapat membantunya mengatasi kesukaran yang dihadapi.
- b. Pribadi pendidik (sebagai pendukung nilai) berpengaruh langsung terhadap perkembangan pendirian hidup remaja. Karena itu, segala sikap dan perilaku pendidik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi pendidikan.
- c. Pendidik hendaknya:
 - 1) berdiri 'di samping' mereka, tidak di depannya melalui dikte dan instruksi;
 - 2) menunjukkan simpati bukan otoritas, sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari remaja dan memberinya mereka bimbingan; serta
 - 3) menanamkan semangat patriotik dan semangat luhur lainnya karena ini memang masanya.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Madrasah Aliyah bertujuan membekali anak didik dengan kemampuan akademik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Karena tujuan Madrasah Aliyah seperti itu, maka pertama, substansi pendidikan harus memiliki muatan akademik yang solid

dan komprehensif. Siswa harus dibekali dengan kerangka dan dasar disiplin ilmu yang kuat serta kemampuan belajar secara mandiri, sehingga mereka akan dapat memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi.

Faktor kedua yang perlu diperhatikan dalam menentukan muatan Madrasah Aliyah ialah masyarakat atau lingkungan. Siswa tidak hidup steril di menara gading. Mereka berhadapan dengan sistem mikro dan makro sosial. Sekolah merupakan bentuk mikro dari sebuah suprasistem sosial makro. Di sekolah siswa berkomunikasi, bergaul, beraktualisasi, dan berhadapan dengan masalah. Pun ketika usai kegiatan belajar di sekolah, mereka berhadapan langsung dengan kenyataan sosial yang lebih luas, yang ada, mengada, dan mengemuka dengan segala kedinamisan dan kompleksitasnya. Sebagai makhluk hidup, mereka tumbuh-kembang dalam suatu lingkungan yang sarat nilai. Siswa tentu memerlukan bekal agar dapat hidup dan menghadapi kehidupan dengan layak pada masanya.. Oleh karena itu, betapa pun akademiknya muatan Madrasah Aliyah, ia tetap harus membekali siswa nya secara cukup dengan kemampuan hidup dan menghadapi kehidupan (*life skill*). *Life skill* tersebut terdiri dari: (1) kesadaran diri (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir (*intellectual skill*), serta (3) kecakapan generik, yang berkaitan dengan kesanggupan menghadapi persoalan-persoalan lingkungan dan sosial.

Ketiga, unsur lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan muatan Madrasah ialah hakikat pembelajar. Siswa Madrasah Aliyah adalah manusia multidimensi yang dibalut oleh perkembangan fisik, mental-spiritual, sosial, dan intelektual yang khas, yang membedakan dirinya atau kelompok mereka dari individu dan kelompok lain. Kekhasan siswa ini tentu saja berimplikasi secara

luas terhadap filosofi, tujuan, pemilihan dan pencakupan, pengorganisasian dan penekanan substansi, serta tata pembelajarannya. Dari sisi ini, maka substansi harus mencakup seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik.

Pendeknya, sesuai dengan tujuannya, substansi Madrasah Aliyah memang akan sarat dengan dimensi akademik. Namun, istilah akademik ini hendaknya tidak dimaknai secara sempit hanya sekedar ranah kognitif. Apalagi hanya sekedar penguasaan-penguasaan informasi yang melibatkan daya pikir rendah. Istilah akademik di sini memuat perangkat kesanggupan multidimensi (kognitif, psiko-sosial, spiritual, dan psikomotor) yang dapat menopang penguasaan substansi dan kerangka keilmuan, serta kemampuan yang menimbulkan citra akademik pada diri siswa .

Menyitir apa yang disampaikan oleh Gagne, Briggs, dan Wager (1992), sub-stansi pendidikan Madrasah Aliyah harus dapat melahirkan pengembangan lima kemampuan (*capabilities*) peserta didik. Kelima kemampuan itu berkaitan dengan kemampuan intelektual, strategi kognitif, penguasaan informasi verbal, keterampilan motorik, dan kemampuan sikap. Penulis memaknai sikap di sini dalam perspektif bukan hanya sebatas dengan hubungan intra- dan antarpersonal semata tetapi juga sikap dan perilaku spiritual yang melandasi seluruh kemampuan tersebut. Selanjutnya Tanggungjawab pendidik diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat

Penanaman nilai di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Karakter dasar ekonomi syariah ialah sifatnya yang universal dan inklusif. Ekonomi syariah mengajarkan tegaknya nilai-nilai keadilan, kejujuran, transparansi, anti korupsi, dan eksploitasi. Artinya misi utama ekonomi syariah adalah tegaknya nilai-nilai akhlak moral dalam aktivitas bisnis, baik individu, perusahaan ataupun negara.

Universalitas nilai-nilai islam ini seyogyanya tertanam kuat pada diri siswa pada Madrasah Aliyah, karena proses pembelajaran yang berlangsung di dominasi oleh proses integrasi nilai-nilai ini.

Pengajaran ekonomi syari'ah menempatkan siswa tidak hanya sebagai pembelajar teoritis secara keilmuan tetapi sebagai manusia yang sadar akan posisinya sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah SWT, yang selalu mencari keridhoan-Nya. Siswa ditanamkan bahwa dalam kewirausahaan atau kegiatan ekonomi, nilai-nilai syari'ah yang berdasarkan Al-Qur'an, Hadist dan Qiyas harus selalu menjadi pijakan. Siswa diberdayakan untuk menyadari bahwa tujuan hidup itu adalah ibadah kepada Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Selama ini, materi ekonomi konvensional lebih menempatkan siswa untuk menjadi manusia yang mengejar keduniawiaan yang materialistis dan pragmatis.

Pembelajaran ekonomi syari'ah juga menanamkan nilai-nilai moralitas dalam melakukan kegiatan ekonomi atau bisnis lainnya. Misalnya, materi zakat, infaq, dan sodaqoh (ZIS), selain diajarkan arti, makna dan fungsi ZIS juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara siswa belajar menyisihkan sisa uang jajan untuk beramal. Kegiatan gerakan ZIS tersebut, tidak hanya merupakan implementasi teori pembelajaran ekonomi syari'ah, melainkan juga pemberdayaan dan pembiasaan siswa untuk belajar beramal sejak dini.

Pembelajaran ekonomi syari'ah dapat membuka cakrawala atau wawasan siswa untuk mengetahui mana yang *haq* (benar) dan mana yang *bathil* (salah) dalam kegiatan ekonomi. Riba, misalnya, siswa diberikan secara mendalam tentang arti riba, bahaya riba serta alasan mengapa riba dilarang, terutama dalam kegiatan simpan pinjam dan perbankan. Kemudian masalah moneter, konsep syari'ah menggunakan dinar (emas) atau dirham (perak) sebagai alat tukar dan alat satuan hitung. Dinar sebagai mata uang memiliki keunggulan dari jenis mata

uang lainnya, diantaranya karena emas memiliki kestabilan nilai, emas adalah logam yang berharga nilainya tidak bergantung pada sistem ekonomi manapun.

Sistem yang dibangun dalam ekonomi syari'ah berdasarkan pada prinsip-prinsip yang mengarah pada kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia, seperti prinsip keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalisme.

Karena penting memperhatikan konsep ekonomi syari'ah sebagai alternatif sistem ekonomi guna membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Caranya dapat memasukkan materi ekonomi syari'ah dalam kurikulum mata pelajaran ekonomi secara nasional, atau kurikulum pelajaran ekonomi sekarang diubah dengan konsep dan pemikiran berbasis syari'ah ataupun diintegrasikan dengan nilai-nilai syariah. Sehingga, sejak dini masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dan pemahaman yang benar dan utuh tentang ekonomi syari'ah sehingga siswa yang ada di Madrasah Aliyah memiliki pemahaman sejak awal tentang nilai-nilai Ilahiyah tersebut.

2.7 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumartinah (2012) tentang pengembangan bahan ajar akuntansi berbasis kompetensi untuk siswa SMA dan MA kelas XI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah tentang pengembangan bahan ajar IPS berbasis Keterampilan Sosial untuk siswa SMP kelas 8, hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan bahan ajar lebih efektif.

3. Pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis moralitas ekonomi untuk siswa SMP 4 kelas VII di Kota Malang. Merupakan skripsi Siti Maimunah Purnama Sari Jurusan ekonomi pembangunan Fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang
4. *The significance of Islamic economics study in discipline of modern economic, Journal of Indonesian economic and business*, Jan 2012, Vol 27, Author Suryani. Pada jurnal ini membahas tentang pentingnya pembelajaran ekonomi di dalam disiplin ekonomi modern, namun tidak secara spesifik membahas tentang detail pengembangan bahan ajarnya
5. *The value based Islamic economic system and other optimal economic system : a critical comparative analysis, International Journal of social economi*, Vol 17 Issue 11, Benard J Reilly Widener University, Chester Pennsylvania, USA. Jurnal yang ditulis membahas tentang nilai-nilai mendasar dalam system ekonomi Islam serta perbandingan dengan nilai dalam system ekonomi lainnya, namun tidak secara mendetail membahas tentang bahan ajar ekonomi Islam tersebut.

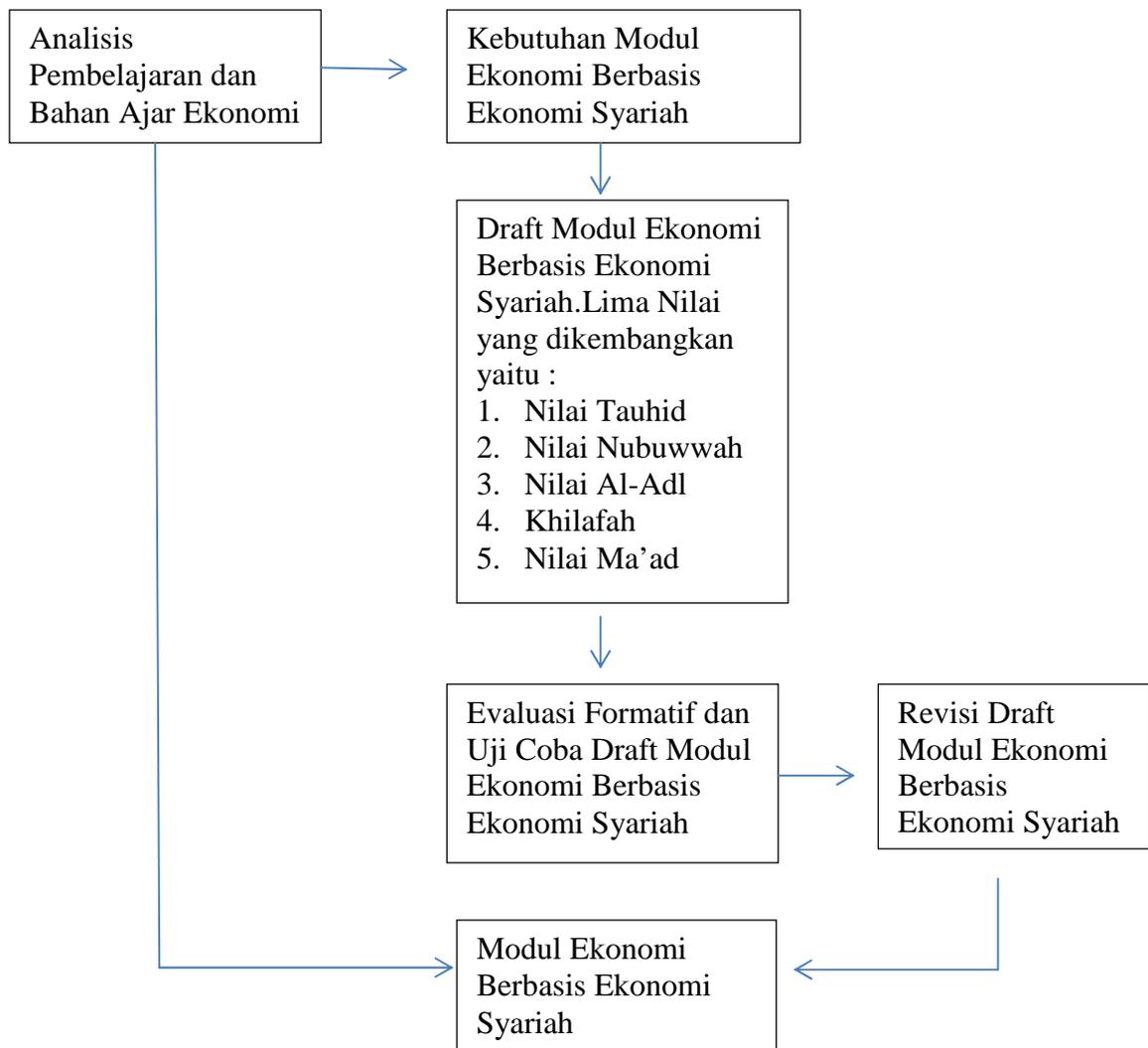
2.8 Kerangka Fikir

Peneliti mengembangkan bahan ajar didasarkan pada pengembangan bahan ajar dalam model dick and carey yang di modifikasi dengan langkah penelitian pengembangan borg and gall. Dalam mengembangkan bahan ajar menggunakan berbagai sumber buku cetak yang ada dan sumber yang berasal dari internet. pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah didasarkan pada nilai-nilai universalitas ekonomi Islam yang meliputi:

No	Nilai-Nilai	Uraian Item
1	Nilai tauhid	Segala aktivitas manusia di dunia ini dalam hubungan dengan sumber daya alam dan manusia termasuk ekonomi (muamalah) hanya dalam rangka ditujukan mengikuti satu kaidah yaitu hukum Allah dan segala hal akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah
2	Nilai Nubuwwah	Meliputi fungsi rasul sebagai model terbaik yang harus diteladani manusia, sifat yang harus di teladani pada Rasulullah adalah <i>Siddiq</i> (benar, jujur), Amanah (Tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas), <i>fathonah</i> (Kecedikan, kebijaksanaan, intelektualitas) serta <i>Tabligh</i> (komunikasi, keterbukaan, pemasaran).
3.	Nilai Keadilan (<i>Al-Adl</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan balasan (kuantitatif) 2. Persamaan kemanusiaan (kualitatif) 3. Persamaan dihadapan hukum dan Undang-undang 4. Kebenaran, kejujuran proporsional 5. Tebusan dan penyucian
4	Nilai Khilafah	Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam islam, dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dimuka bumi, karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Fungsi utama nilai ini adalah agar menjaga keteraturan interaksi (muamalah) antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi peran utamanya adalah menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariat dan memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia

		semua itu dalam kerangka mencapai <i>maqashid</i> syariah (tujuan-tujuan syariat).
5.	Nilai Ma'ad	Imbalan atau ganjaran. implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis diformulasikan oleh imam ghazali bahwa motivasi dari pelaku ekonomi adalah laba dunia dan akhirat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, bagan kerangka fikir dalam penelitian ini di gambarkan sebagai berikut :



2.9 Hipotesis Penelitian

Penelitian Pengembangan bahan ajar ekonomi syariah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Meneliti dan mengumpulkan informasi tentang pembelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara kelas X.
- b. Melakukan perencanaan serta Merancang bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah sesuai dengan kompetensi Inti dan kompetensi dasar pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara kelas X
- c. Melakukan Pengembangan produk awal bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara kelas X
- d. Menguji penggunaan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa kelas X di Lampung Utara dengan hipotesis sebagai berikut :
 - 1) Ada interaksi antara pembelajaran menggunakan buku ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah dan tidak menggunakan buku ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah atau Perbedaan perlakuan (menggunakan buku dan tidak menggunakan buku) berpengaruh nyata terhadap perbedaan hasil belajar siswa . Atau ada efek yang signifikan antara pembelajaran menggunakan buku dan tidak menggunakan buku ekonomi berbasis ekonomi syariah terhadap hasil belajar siswa

- 2) Pemberian pretest dan posttest berpengaruh nyata terhadap perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Atau ada efek yang signifikan pemberian *pretest* dan *posttest* antara pembelajaran menggunakan buku dan tidak menggunakan buku ekonomi berbasis ekonomi syariah terhadap hasil belajar siswa .

BAB III

METODE PENELITIAN

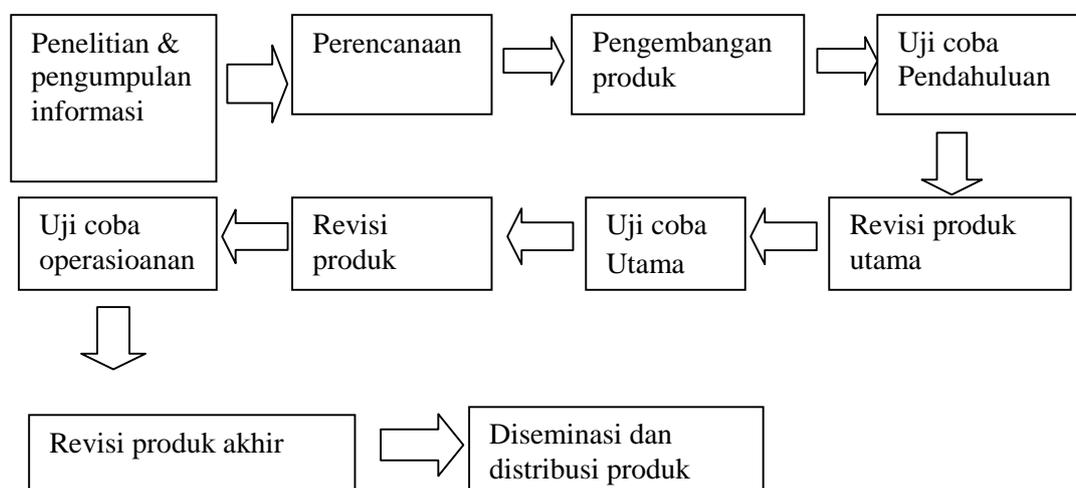
Bab ketiga ini pembahasan akan difokuskan pada masalah metode dalam penelitian ini, diawali dengan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur pengembangan, struktur bahan ajar, Uji coba yang dilaksanakan serta pembahasan tentang kisi-kisi instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan diakhiri dengan teknik analisa data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau Research & Development (R&D) dengan mengikuti model penelitian pengembangan menurut Brog dan Gall dalam Pargito (2010: 50) menguraikan 10 langkah prosedur penelitian pengembangan yakni *research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, Main field testing, Operational Product Revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*".

Dari rangkaian prosedur penelitian pengembangan ini kita dapat bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang menelaah suatu teori, konsep atau model untuk membuat suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dimulai dari adanya suatu kebutuhan dari suatu

masalah yang dapat dipecahkan dengan produk tersebut. Tahapan penelitian tersebut dituangkan dalam bagan seperti bawah ini:



Gambar 3.1 langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Brog and Gall (Pargito, 2010 :50)

Kesepuluh langkah penelitian tersebut peneliti hanya menerapkan Enam tahapan, Keseluruhan tahap penelitian pengembangan ini akan dimodifikasi dengan model desain pengembangan Dick and Carey.

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

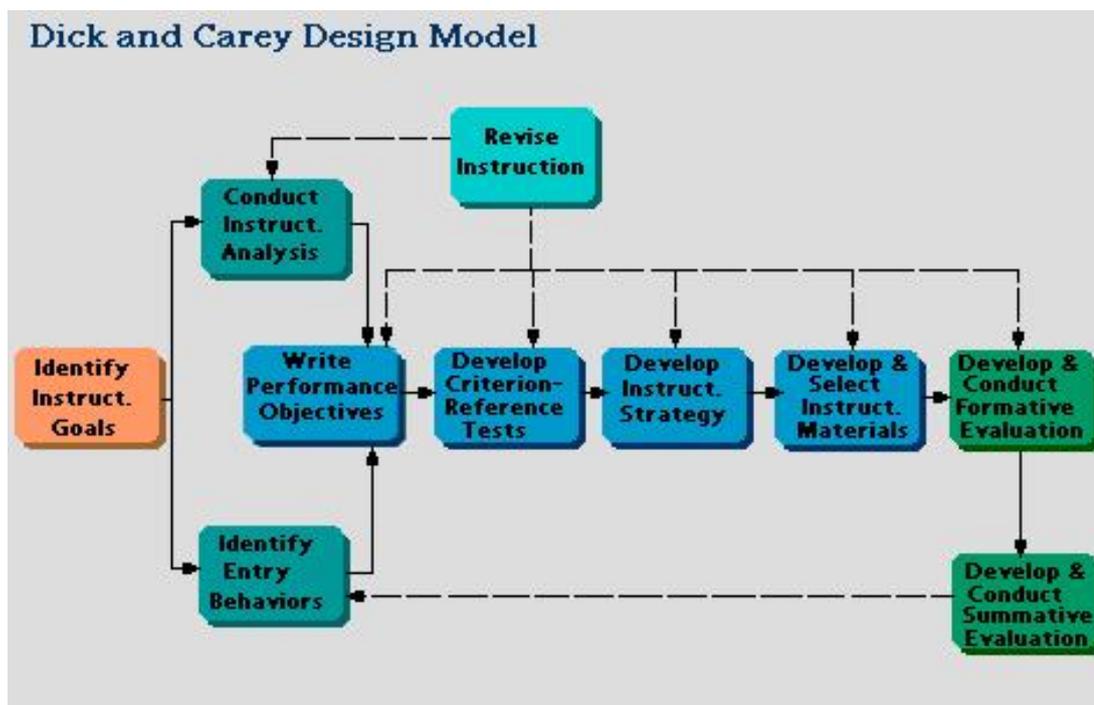
Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yakni di MAN 1 Kabupaten Lampung Utara.

3.3 Prosedur pengembangan

Penelitian pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada model desain Dick and Carey. Pertimbangan memilih desain model pengembangan Dick

and Carey adalah landasan teoritiknya berorientasi pada tujuan, dan kondisi yang ada, model ini dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran pada ranah sikap, keterampilan dan informasi verbal, dan langkah-langkah pengembangan Dick and Carey tidak terputus satu dengan yang lainnya. Selain itu alasan penggunaan model ini adalah seperti yang direkomendasikan (Reigeluth : 1983) yaitu : 1) Dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran baik untuk keperluan belajar klasikal maupun secara individual. 2) bersifat preskriptif yang berorientasi pada tujuan, variable kondisi dan hasil digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal. 3) dapat digunakan untuk mengembangkan paket pembelajaran dalam ranah keterampilan intelektual, sikap, keterampilan psikomotor dan informasi verbal. 4) dapat memecahkan masalah pembelajaran karena model Dick and Carey telah direkomendasikan agar perancang dalam hal ini guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai perancang, pelaksana, dan penilai kegiatan pembelajaran.

Model Dick – Carey adalah model desain Instruksional yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey dan James O Carey. Model ini adalah salah satu dari model prosedural, yaitu model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain Instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus di tempuh secara berurutan yaitu sebagai berikut :



Langkah-langkah system pengembangan Dick and Carey diatas adalah:

1. *Identifi instructional goals* (menganalisis tujuan pembelajaran)
2. *Conducting Goal Analisis* (melakukan analisis pembelajaran)
3. *Identity Entry Behaviours Characteristics* (mengidentifikasi karakteristik siswa)
4. *Write Performance Objektivted* (merumuskan tujuan kerja)
5. *Develop creterian-Referenced Test Items* (mengembangkan butir test)
6. *Develop instructional Strategy* (mengembangkakan strategi pembelajaran)
7. *Devolop and Select Ainstruactional Materials* (mengembangkan dan memilih bahan ajar)

8. *Design and Conduct formative evaluation* (merancang dan melaksanakan evaluasi formatif)
9. *Revise Instructional* (merevisi bahan ajar) (Dick and Carey 2001:2)

Kombinasi antara langkah penelitian pengembangan Borg and Gall dan desain pengembangan dick and carey dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Tahapan penelitian pengembangan

Borg and Gall	Dick and Carey
1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi	1. Mengidentifikasi Tujuan pembelajaran
2. Perencanaan	2. Melakukan analisis pembelajaran
3. Pengembangan Produk Awal	3. Mengidentifikasi karakteristik siswa
	4. Merumuskan tujuan khusus
	5. Mengembangkan instrument penilaian
	6. Mengembangkan strategi
	7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar
	8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif
	9. Merevisi paket pembelajaran
4. Uji Coba Pendahuluan	
5. Revisi terhadap produk utama	
6. Uji Coba Utama	

Berikutnya alur penelitian pengembangan bahan ajar yang akan dilalui adalah:

3.3.1 Penelitian dan pengumpulan informasi

Tahap ini dilaksanakan perencanaan dan pengumpulan informasi dan dilakukan persiapan pengembangan. Diawali adanya studi literatur untuk mengkaji teori-teori pengembangan bahan ajar bahan ajar, metode penelitian dan pembuatan instrument penelitian.

Penelitian dan pengumpulan informasi ini merupakan tahap penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan menganalisis kebutuhan (*need assessment*). Tahapan ini dilakukan melalui pengamatan atau observasi kelas dan dapat juga dengan pra survey, terutama untuk mendapatkan informasi berkenaan langsung dengan masalah-masalah pembelajaran ekonomi dikelas X Madrasah Aliyah, yaitu terkait dengan penggunaan bahan ajar atau buku ekonomi selama ini, apakah buku ekonomi yang digunakan dalam pembelajaran telah mendukung siswa dalam proses belajar mengajar. Apakah buku yang digunakan telah mengembangkan nilai-nilai berbasis ekonomi syariah. Hasil penelitian pendahuluan ini diharapkan dapat digunakan untuk merumuskan desain model awal bahan ajar ekonomi dalam perspektif ekonomi syariah.

3.3.2 Perencanaan

Perencanaan merupakan tindak lanjut setelah melakukan pra survei dan dilakukan analisis kebutuhan. Tahap ini akan dialihkan analisis mengenai kurikulum, analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar.

3.3.3 Pengembangan Produk awal

Model pengembangan bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan dari Dick and Carey.

1. *Identifi instructional goals* (menganalisis tujuan pembelajaran)

Tahap ini diidentifikasi apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assesment*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar siswa di dalam kelas.

2. *Conducting Goal Analisis* (melakukan analisis pembelajaran)

Perencanaan merupakan tindak lanjut setelah melakukan analisis kebutuhan (*need assesment*) terhadap siswa. Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menetapkan kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam produk bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pada tahap ini dilakukan perencanaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan pembuatan materi pokok dalam silabus dan RPP.

3. *Identity Entry Behaviours Characteristics* (mengidentifikasi karakteristik siswa)

Tahap ini dilakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahap prosedur yang perlu dilewati, juga harus

dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki saat mulai mengikuti pengajaran. Yang penting juga untuk diidentifikasi adalah khusus siswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran

4. *Write Performance Objectived* (merumuskan tujuan kerja)

Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

5. *Develop creterian-Referenced Test Items* (mengembangkan butir test)

Tahap ini dilakukan pengembangan tes yang akan diberikan pada bahan ajar ajar. Pengembangan tes Acuan patokan di dasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir asesement untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan.

6. *Develop instructional Strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran)

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktifitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktifitas.

Setelah dilakukan pembuatan peta bahan ajar langkah berikutnya adalah mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai sumber. Referensi yang dijadikan acuan adalah buku-buku cetak dari berbagai

penerbit dan media internet yang relevan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, rencana materi dan tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Tahap ini dilakukan kegiatan pemilihan, penyusunan, dan pengorganisasian materi pembelajaran, yakni mencakup judul media, judul bab, sub bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca dan daftar pustaka. Penyusunan materi disusun dari berbagai sumber dan referensi baik dari media buku cetak maupun dari internet. Draft bahan ajar disusun secara sistematis sehingga dihasilkan produk bahan ajar yang siap diujicobakan.

Pengembangan nilai-nilai syariah di tempatkan pada bagian modul meliputi :

1. Bagian Pendahuluan di masukkan ayat ataupun hadits yang menjadi nilai utama yang akan di kembangkan dalam proses pembelajaran.
2. Konten materi yang dikembangkan berbasis ekonomi syariah pada sub-sub judul yang dikembangkan
3. Latihan soal maupun tugas-tugas di arahkan pada penilaian dan evaluasi pemahaman siswa tentang ekonomi syariah.

Penelitian pengembangan Suparman (2005 :22) menyatakan evaluasi formatif terdiri kegiatan, yaitu uji ahli isi/materi, ahli desain, uji perorangan dan uji kelompok kecil. Mengingat pentingnya ahli bahasa dalam bahan ajar maka peneliti menambahkan uji ahli bahasa dalam pengembangan bahan ajar ini. Tahap ini dapat dilihat dari bagian di bawah ini :

7. Evaluasi Formatif 1: *Design and Conduct formative evaluation* (merancang dan melaksanakan evaluasi formatif)

Setelah produk hasil pengembangan selesai di buat dan dikembangkan, selanjutnya dilaksanakan evaluasi formasi terhadap produk tersebut. Tahap Evaluasi formatif bahan ajar Ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa kelas X dilaksanakan yaitu ahli materi, ahli desain pembelajaran dan ahli Bahasa.

a. Penilaian Ahli Materi dan Desain Pembelajaran

Penilaian ahli materi dilakukan dalam upaya memenuhi obyektifitas hasil review. Pengembangan draft bahan ajar dalam aspek penilaian materi dilakukan oleh Prof.Dr. H.Suharto, MA beliau adalah guru besar IAIN Raden Intan Lampung dalam bidang Ekonomi Syariah/HPS.

Berikut kisi instrument penilaian ahli materi terhadap draft bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah.

Tabel 3.2 Kisi Instrumen penilaian ahli materi terhadap draft bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah

Variabel	Indikator
Materi	Apakah kajian bahan ajar telah sesuai dengan konsep ekonomi berbasis syariah?
	Apakah kebenaran isi materi bahan ajar telah sesuai dengan kaidah ekonomi berbasis syariah?
	Apakah materi dalam bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum 2013?
	Bagaimana sistematika urutan dan susunan organisasi materi pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran?
	Apakah tes, tugas dan latihan telah mendukung penguasaan materi ekonomi berbasis ekonomi syariah?
	Apakah gambar pada bahan ajar telah sesuai dengan materi pembelajaran?
	Apakah grafik, tabel telah sesuai dengan materi pembelajaran?
	Bagaimana kesesuaian judul dengan uraian materi pembelajaran?
	Bagaimana kemenarikan isi materi pembelajaran?
	Bagaimana kesesuaian penyajian garis, gambar dan kotak serta bagan dan tabel dalam setiap bab?
	Bagaimana manfaat gambar, bagan serta tabel untuk menambah pemahaman isi bahan ajar dalam setiap kegiatan pembelajaran?
Tujuan Pembelajaran	Bagaimana kesesuaian KI, KD dengan standar isi?
	Bagaimana kesesuaian KI, KD dengan konsep ekonomi berbasis ekonomi syariah?
	Bagaimana kesesuaian Tujuan dengan KI dan KD?
	Bagaimana kesesuaian tujuan pembelajaran dengan uraian materi dalam setiap kegiatan pembelajaran?
	Bagaimana kemenarikan sajian perumusan tujuan dalam setiap kegiatan pembelajaran?
Soal Latihan dan Tes formatif	Bagaimana kesesuaian soal latihan dan tes formatif dengan tujuan pembelajaran?
	Bagaimana kesesuaian soal latihan dan tes formatif dengan konsep ekonomi berbasis ekonomi syariah?
	Bagaimana kesesuaian soal latihan dan soal tes

	formatif dengan tujuan pembelajaran?
	Bagaimana ketersediaan petunjuk pengerjaan soal latihan dan tes formatif?
	Bagaimana kemenarikan tampilan sajian konsep ekonomi berbasis ekonomi syariah dalam latihan dan tes formatif dalam bahan ajar?
	Bagaimana kualitas soal latihan dan tes formatif dalam bahan ajar?
Rangkuman	Bagaimana kesesuaian rangkuman dengan isi materi?
	Bagaimana kemenarikan penyajian rangkuman dalam bahan ajar?
	Apakah rujukan/referensi sesuai dan mendukung materi pelajaran?
Kualitas Fisik Bahan ajar	Bagaimana kemenarikan desain tampilan sampul depan bahan ajar?
	Bagaimana kesesuaian kombinasi warna dalam bahan ajar?
	Bagaimana kesesuaian kotak, bagan, gambar, dan tabel dalam bahan ajar?
	Bagaimana kemenarikan kotak, bagan, gambar, dan tabel dalam bahan ajar?
	Bagaimana ketetapan format kertas dan tata letak pengetikan bahan ajar?
	Bagaimana konsistensi jarak baris/spasi pada bahan ajar?

Keterangan :

- 4 : Sangat baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
- 3 : Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
- 2 : Kurang Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
- 1 : Tidak Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik

b. Penilaian Ahli Desain Pembelajaran dan Media

Penilaian ahli desain pembelajaran pada *draft* ekonomi berbasis ekonomi syariah dilakukan oleh Dra. Siti Afifatun, M.Pd, dosen desain pembelajaran serta media pembelajaran. Untuk melengkapi masukan atas desain dan tampilan bahan ajar maka peneliti juga meminta penilaian draft bahan ajar tersebut kepada Bapak Nurul Ihsan, Selaku direktur CV. CBM Agency Bandung dan bertindak sebagai *Creative director* dalam pengembangan desain buku ajar maupun bahan ajar. Penilaian keduanya meliputi (a) uraian isi paket bahan ajar, (b) penyajian tampilan gambar, tabel dan gambar, (c) keterbacaan, (d) pembelajaran. Hasil ahli desain pembelajaran terhadap *draft* bahan ajar sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi Instrumen penilaian desain pembelajaran dan media terhadap *draft* bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah

Variabel	Indikator
Uraian Isi Paket Bahan ajar	Bagaimana sistematika urutan organisasi isi materi pembelajaran?
	Bagaimana kejelasan isi pesan pada komponen penunjuk?
	Bagaimana kelengkapan cakupan dan kedalaman materi?
	Bagaimana kejelasan isi pesan?
Penyajian Tampilan, Gambar, Tabel dan Bagan	Bagaimana manfaat garis, gambar, bagan dan tabel yang disajikan?
	Bagaimana kemenarikan penyajian garis, gambar, bagan dan tabel yang disajikan?
	Bagaimana manfaat kotak, gambar, bagan dan tabel yang disajikan untuk menambah pemahaman isi bahan ajar?

	Bagaimana ketepatan penggunaan format kertas dan tata letak format penyetikan?
	Bagaimana konsistensi penggunaan font?
	Bagaimana konsistensi penggunaan jarak baris?
	Bagaimana kemenarikan desain sampul bahan ajar?
	Bagaimana kesesuaian kombinasi warna yang digunakan dalam bahan ajar?
	Apakah gambar dalam bahan ajar menarik dari sisi warna dan kualitas?
	Apakah bahan ajar lebih menarik karena penggunaan warna didalamnya?
	Apakah gambar, tabel, grafik, skema yang digunakan dalam bahan ajar telah sesuai dengan desain bahan ajar yang baik?
	Apakah gambar, tabel, skema yang digunakan menambah pengetahuan siswa sesuai dengan tema dan KI/KD?
Keterbacaan	Bagaimana keterbacaan uraian materi dalam setiap bab?
	Apakah penggunaan Bahasa dalam bahan ajar sederhana, komunikatif dan mudah dimengerti?
	Bagaimana tingkat keterbacaan bahan ajar?
Pembelajaran	Bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran?
	Bagaimana manfaat bahan ajar untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa?
	Bagaimana manfaat bahan ajar dalam penanaman nilai-nilai Islam?
	Bagaimana manfaat bahan ajar dalam peningkatan pengetahuan tentang konsep ekonomi berbasis ekonomi syariah?
	Apakah siswa lebih berminat belajar dengan menggunakan bahan ajar ini?
	Apakah gaya Bahasa bahan ajar bias di mengerti siswa?
	Apakah siswa tertarik melihat isi bahan ajar?
	Apakah siswa lebih tertarik menggunakan bahan ajar dibandingkan dengan buku paket yang tersedia?
	Apakah bahan ajar yang dibuat mampu

	menyederhanakan materi yang sulit?
	Apakah bahan ajar yang dihasilkan mampu mempermudah pemahaman siswa?
	Bagaimana manfaat bahan ajar dalam meningkatkan kompetensi siswa?
	Bagaimana kemandirian bahan ajar untuk dipelajari siswa?

Keterangan :

- 4 : Sangat baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
 3 : Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
 2 : Kurang Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
 1 : Tidak Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik

c. Penilaian Ahli Bahasa

Penilaian ahli bahasa Indonesia terhadap *draft* bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah dilakukan oleh Dra. Enna Maliana, M.Pd. Hasil penilaian ahli bahasa Indonesia terhadap *draft* bahan ajar sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi Instrumen penilaian Bahasa terhadap draft bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah.

Variabel	Indikator
Struktur Kalimat	Apakah struktur kalimat dalam bahan ajar telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar?
	Bagaimana kejelasan judul pada bahan ajar?
	Apakah sistematika penyajian telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar?
	Apakah susunan paragraph telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar?
	Apakah penggunaan kalimat telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar?
	Apakah penggunaan kata telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar?
	Apakah Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa?

	Apakah Bahasa yang digunakan telah sesuai dengan lingkungan peserta didik?
	Apakah penggunaan Bahasa telah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar?
	Apakah gaya bahasa telah cukup efektif dan menarik?
Keterbacaan	Bagaimana tingkat keterbacaan materi pada setiap bab?
K e	Apakah penggunaan Bahasa dalam modu sederhana dan mudah dimengerti?
	Bagaimana ukuran huruf pada bahan ajar?
Aspek kebenaran ejaan dan tanda baca K e t e r a n K e t e r a n e f e k t i f i t a s K a l i m a t : :	Bagaimana kebenaran ejaan dan tanda baca pada setiap bab?
	Bagaimana kebenaran ejaan dan tanda baca pada setiap tujuan pembelajaran?
	Bagaimana kebenaran ejaan dan tanda baca pada materi?
	Bagaimana kebenaran ejaan dan tanda baca pada soal tes formatif, penugasan, latihan?
	Bagaimana ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada setiap bab?
	Bagaimana ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada tujuan pembelajaran?
	Bagaimana ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada materi pembelajaran?
	Bagaimana ketepatan bentuk dan pilihan kata yang digunakan pada tes formatif, penugasan dan latihan?
Efektifitas Kalimat : :	Bagaimana efektifitas penggunaan kalimat pada tujuan pembelajaran?
	Bagaimana efektifitas penggunaan kalimat pada materi pembelajaran?
	Bagaimana efektifitas penggunaan kalimat pada tes formatif, penugasan dan latihan?

- 4 : Sangat baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
3 : Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
2 : Kurang Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
1 : Tidak Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik

d. Penilaian Guru

Penilaian terhadap *draft* bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah dilakukan oleh guru ekonomi kelas X yaitu Herlina, S.Pd, hasil penilaian sebagai berikut:

3.5 Kisi Instrument penilaian guru terhadap draft bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah.

Variabel	Indikator
Uraian Isi Paket Bahan ajar	Bagaimana sistematika urutan organisasi isi materi pembelajaran?
	Bagaimana kejelasan isi pesan pada komponen penunjuk?
	Bagaimana kelengkapan cakupan dan kedalaman materi?
	Bagaimana kejelasan isi pesan?
Penyajian Tampilan, Gambar, Tabel dan Bagan	Bagaimana manfaat garis, gambar, bagan dan tabel yang disajikan?
	Bagaimana kemenarikan penyajian garis, gambar, bagan dan tabel yang disajikan?
	Bagaimana manfaat kotak, gambar, bagan dan tabel yang disajikan untuk menambah pemahaman isi bahan ajar?
	Bagaimana ketepatan penggunaan format kertas dan tata letak format pengetikan?
	Bagaimana konsistensi penggunaan font?
	Bagaimana konsistensi penggunaan jarak baris?
	Bagaimana kemenarikan desain sampul bahan ajar?
	Bagaimana kesesuaian kombinasi warna yang digunakan dalam bahan ajar?
	Apakah gambar dalam bahan ajar menarik dari sisi warna dan kualitas?
	Apakah bahan ajar lebih menarik karena penggunaan warna didalamnya?
	Apakah gambar, tabel, grafik, skema yang digunakan dalam bahan ajar telah sesuai dengan desain bahan ajar yang baik?
	Apakah gambar, tabel, skema yang digunakan menambah pengetahuan siswa sesuai dengan tema

	dan KI/KD?
Keterbacaan	Bagaimana keterbacaan uraian materi dalam setiap bab?
	Apakah penggunaan Bahasa dalam bahan ajar sederhana, komunikatif dan mudah dimengerti?
	Bagaimana tingkat keterbacaan bahan ajar?
Pembelajaran	Bagaimana kebermanfaatan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi siswa
	Bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah mempelajari bahan ajar?
	Bagaimana manfaat bahan ajar untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa?
	Bagaimana manfaat bahan ajar dalam penanaman nilai-nilai Islam?
	Bagaimana manfaat bahan ajar dalam peningkatan pengetahuan tentang konsep ekonomi berbasis ekonomi syariah?
	Apakah siswa lebih berminat belajar dengan menggunakan bahan ajar ini?
	Apakah gaya Bahasa bahan ajar bias di mengerti siswa?
	Apakah siswa tertarik melihat isi bahan ajar?
	Apakah siswa lebih tertarik menggunakan bahan ajar dibandingkan dengan buku paket yang tersedia?
	Apakah bahan ajar yang dibuat mampu menyederhanakan materi yang sulit?
	Apakah bahan ajar yang dihasilkan mampu mempermudah pemahaman siswa?
	Bagaimana kemandirian bahan ajar untuk dipelajari siswa?

Ket
era
ngan :

- 4 : Sangat baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
 3 : Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
 2 : Kurang Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
 1 : Tidak Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik

e. Penilaian siswa (Uji Perorangan)

Penilaian siswa terhadap draft bahan ajar dilakukan dengan tiga orang siswa terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, satu orang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan rendah. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara di undi berdasarkan nilai mata pelajaran ekonomi.

3.6 Tabel Kisi Instrumen Penilaian siswa terhadap draft bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah

No	Variabel/Indikator
A.	Cakupan Isi Bahan ajar
1.	Apakah bahan ajar lebih mudah dipahami dibandingkan buku cetak yang ada disekolah
2.	Apakah kalian lebih berminat belajar dengan menggunakan bahan ajar ini?
3.	Apakah gambar, grafik, skema dan tabel lebih mudah dipahami dalam bahan ajar ini?
4.	Bagaimana sistematika urutan dan susunan organisasi isi materi pembelajaran?
5.	Bagaimana kelengkapan, kecakupan dan kedalaman materi dalam setiap babnya?
6.	Apakah kalian lebih mudah memahami isi bahan ajar dibanding dengan buku paket?
7.	Apakah gaya Bahasa bahan ajar lebih mudah di mengerti?
8.	Bagaimana ketersediaan jumlah soal dalam setiap babnya?
9.	Apakah isi bahan ajar sesuai dengan lingkungan belajar siswa?
10.	Apakah materi bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah dapat dimengerti siswa
11.	Apakah materi bahan ajar dapat membangkitkan keinginan mengeksplorasi nilai Islam dalam konsep ekonomi yang dipelajari?
B	Desain dan Tampilan Bahan ajar
1.	Apakah tampilan huruf dalam bahan ajar menarik?
2.	Apakah grafik gambar, skema dapat dimengerti?

3.	Apakah tampilan bahan ajar menarik dengan warna-warni?
4.	Apakah grafik, skema, gambar memudahkan dalam memahami isi bahan ajar?
5.	Apakah bahan ajar lebih mudah dipahami dibanding buku paket di sekolah?
6.	Apakah peta bahan ajar memudahkan kalian dalam memahami isi bahan ajar?
7.	Apakah desain cover bahan ajar menarik minat belajar?

Keterangan :

- 4 : Sangat baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
- 3 : Baik/ Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
- 2 : Kurang Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik
- 1 : Tidak Baik// Sesuai/Konsisten/Sistematis/Menarik

3.3.4 Merevisi Paket Pembelajaran (*Revise Instructional*)

Langkah akhir dari proses desain pengembangan adalah melakukan revisi terhadap *draft* , hasil evaluasi di rangkum untuk mengetahui kelemahan ataupun kekurangan yang terdapat pada *draft* bahan ajar.

3.3.5 Uji Coba Pendahuluan

Tahap berikutnya adalah uji coba pendahuluan yang dilakukan pada Sembilan orang siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara, kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang berkemampuan tinggi, tiga orang berkemampuan sedang dan tiga orang berkemampuan rendah.

3.3.6 Revisi Produk

Tahap ini dilakukan untuk memperbaiki produk bahan ajar setelah dilakukan uji coba awal. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari sasaran uji coba produk awal dan catatan lapangan.

Tahap revisi ini dilakukan setelah mendapatkan masukan dari ahli dan siswa pada tahap sebelumnya.

3.3.7 Uji Coba Utama

Uji coba lapangan produk utama adalah merupakan uji coba produk untuk mengetahui efektifitas dan tanggapan siswa dan guru mengenai produk utama bahan ajar berbasis ekonomi syariah ini. Pada tahap ini diujicoba kepada siswa MAN Kotabumi sebanyak satu kelas eksperimen. Pada kelas kontrol diberlakukan pembelajaran menggunakan buku paket umum disekolah. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas dan kelayakan penggunaan bahan ajar hasil pengembangan.

Sebelum belajar kedua kelompok diberikan *pre test* dan setelah pembelajaran kedua kelompok diberikan *post test*, perbedaan hasil *pre test* dan *post test* kedua kelompok (gain skor) kedua kelompok kemudian dibandingkan apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-ratayang berbeda secara nyata atau tidak. Penelitian ini di ikuti siswa MAN 1 Lampung Utara kelas X yang terdiri dari delapan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 320 orang. Uji coba dilakukan di dua kelas yaitu kelas X IIS 1 Dan kelas X IIS 3 dengan jumlah siswa masing-masing 40 Orang. Hal ini didasarkan pada pendapat Gall bahwa uji coba dapat dilakukan pada siswa dengan jumlah antara 30-100 orang siswa (Pargito, 2009 : 68)

Adapun uji coba kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada siswa kelas X di MAN 1 Lampung Utara sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kelas eksperiman dan kelas Kontrol

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	X IIS1	40 Orang (kelas control)
2.	X IIS3	40 Orang (kelas Eksperimen)

Penentuan dengan teknik *Cluster random sampling*, yakni pengambilan sampel dengan mengambil dua kelas dari delapan kelas dengan cara diundi. Kelas yang terpilih kemudian diundi kembali guna menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan buku paket sekolah.

3.4 Komponen dan Penyusunan Bahan ajar

Bahan ajar menurut pannen (2013 :13) terdiri dari tiga bagian, yaitu komponen utama, komponen pelengkap dan komponen evaluasi. Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang akan disampaikan kepada siswa atau yang harus dikuasai siswa, sedangkan komponen pelengkap dapat berupa informasi tambahan atau topik tambahan yang berintegrasi dengan bahan ajar utama ataupun informasi pengayaan untuk siswa. Adapun komponen evaluasi terdiri dari perangkat soal atau butir tes yang dapat digunakan siswa selama proses pembelajaran. Pedoman pengembangan bahan ajar adalah

terpenuhinya komponen bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan belajar mengajar meliputi

1. Petunjuk penggunaan bahan ajar ataupun peta konsep
2. Tujuan pembelajaran
3. Uraian isi bahan pembelajaran
4. Gambar/ilustrasi
5. Rangkuman
6. Soal latihan dan tugas-tugas.

Proses penyusunan bahan ajar dilakukan dengan cara pengemasan kembali informasi (*information repackaging*), penulis tidak hanya menulis sendiri bahan dari awal tetapi penulis juga memanfaatkan buku teks dan informasi yang sudah ada untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang baik yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Bahan dan informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran kemudian ditulis kembali dengan gaya Bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar, dapat diberi tambahan kompetensi, keterampilan maupun nilai yang akan dikembangkan.

3.5 Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan dalam penelitian, yaitu pada tahapan penelitian pendahuluan instrumen utama

adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar catatan siswa dan tanggapan guru serta angket pendapat guru dan siswa tentang pembelajaran ekonomi khususnya buku ajar yang digunakan. Sedangkan pada tahap pengembangan yang dipakai adalah angket untuk ahli dan angket untuk uji coba kelompok kecil. Pada tahap uji coba utama digunakan test untuk mengukur efektifitas bahan ajar yang dikembangkan. Untuk mendapat informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka perlu dilakukan pengujian persyaratan instrument penilaian sebagai berikut :

3.5.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Coba soal tes telah dilakukan pada siswa MAN 1 Lampung Utara kelas X IIS3 (Kelas Eksperimen) dan kelas X IIS1 (Kelas control) dengan 25 butir soal pilihan jamak. Validitas memiliki arti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar : 2006) sedangkan reliabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diberikan pada subjek yang sama dengan dilihat kesejajaran hasil. Kriteria koefisien reliabilitas adalah :

- a. 0,00 – 0,20 Rendah sekali
- b. 0,21 – 0,40 Rendah
- c. 0,41 – 0,70 Sedang
- d. 0,71 – 1,00 Sangat tinggi

Menganalisis dan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan *assessment* instrument pembelajaran dengan program anatest, penyekoran data meliputi :

1. Memasukkan skor data hasil test
2. Membobot skor data sesuai yang dibutuhkan

Sedangkan pengolahan data dalam anatest meliputi :

1. Reliabilitas
2. Kelompok unggul dan asor

Upaya mengetahui kelompok siswa yang tergolong pandai dan kelompok siswa yang tergolong lemah

3. Daya pembeda soal

Daya pembeda suatu butir menyatakan seberapa jauh kemampuan butir tersebut mampu membedakan antara kelompok tes siswa pandai dengan kelompok tes siswa lemah.

4. Tingkat kesukaran soal

Suatu instrument tes yang baik memiliki butir-butir dengan tingkat kesukaran yang proporsional, maksudnya instrument tersebut tidak didominasi oleh butir-butir yang relative mudah

5. Korelasi skor butir soal dengan skor total
6. Kualitas pengecoh..

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang ada data yang diperoleh berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam tentang kebutuhan dan penggunaan bahan ajar.

3. Angket

Digunakan untuk memperoleh data penilaian produk tentang ketepatan dan kelayakan desain pembelajaran, substansi materi, penggunaan Bahasa, kemenarikan penyajian produk dari ahli materi, ahli desain pembelajaran dan media, ahli Bahasa Indonesia, guru mata pelajaran ekonomi dan siswa.

4. Tes kompetensi

Digunakan untuk memperoleh data efektifitas dan kelayakan produk dalam pembelajaran. Tes ini diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Hasil saran dan masukan dari ahli materi, ahli desain pembelajaran dan media serta ahli Bahasa, guru dan siswa menghasilkan data kualitatif, diolah

dan dianalisis secara kualitatif. Sedangkan hasil test untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar pengembangan menghasilkan data kuantitatif, diolah dan dianalisis dengan kuantitatif. Kriteria penilaian responden menggunakan skala likert.

Hasil uji coba lapangan akan diperoleh data kelompok eksperimen berupa test kemampuan awal dan test kemampuan akhir siswa. Hasil tes secara kuantitatif untuk mengetahui efektifitas pembelajaran ilmu Ekonomi. Efektifitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah siswa MAN kelas X dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan (*Paired sample t-test*) dan uji *gain ternormalisasi* untuk mengetahui perbedaan pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar Ekonomi berbasis ekonomi syariah. Kedua nilai sebelum dan pembelajaran dengan bahan ajar ini dibandingkan dan dianalisis. Hasil pengujian kemudian disimpulkan untuk mengetahui pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar ini.

Guna mengetahui efektifitas pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis ekonomi syariah kelas X ini dilakukan dengan membandingkan pretest dan posttest siswa dengan menggunakan SPSS.

Rumusan Hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu X_e = \mu X_k$$

$$H_1 : \mu X_e > \mu X_k$$

μX_e : skor rata-rata posttest kelas eksperimen

μ_{Xk} : skor rata-rata posttest kelas kontrol

H₁ : terdapat perbedaan skor rata-rata post test eksperimen dengan skor rata-rata post test kelas kontrol

H₀ : terdapat perbedaan skor rata-rata post test eksperimen dengan skor rata-rata post test kelas kontrol

Kriteria ujinya :

H₁ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H₀ ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Persamaan dalam menghitung efektifitas bahan ajar adalah dengan membandingkan nilai *gain ternormalisasi* (g) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut Melzer dalam Yohana, (2009: 78) dinyatakan bahwa rata-rata *gain ternormalisasi* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung dengan persamaan dibawah ini

$$(g) = \frac{T_f - T_i}{S_i - T_i}$$

Keterangan :

(g) : Gain Ternormalisasi

T_f : skor post test

T_i : skor pre test

S_i : Nilai ideal

Kriteria Gain Ternormalisasi adalah sebagai berikut

- $(g) \geq 0,70$ memiliki kriteria tinggi
- $0,70 > (g) \geq 0,30$ memiliki kriteria sedang
- $(g) < 0,30$ memiliki kriteria rendah

Untuk menguji efektifitas produk juga dapat dilakukan dengan melihat ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal adalah persentase jumlah siswa dalam satu kelas yang prestasi belajarnya \geq KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75%. Apabila ketuntasan klasikal \geq 75% maka bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah dikategorikan efektif sebaliknya jika ketuntasan $<$ 75 % maka bahan ajar tersebut dikategorikan tidak efektif.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah untuk siswa kelas X dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Produk Bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Siswa Kelas , Hasil penilaian ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa Indonesia, guru dan siswa menunjukkan bahwa bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah berada pada kategori efektif dan menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran ekonomi.
2. Uji efektifitas melalui perbandingan nilai gain ternormalisasi hasil perhitungan menunjukkan gain pada kelas eksperimen sebesar 0,41739 lebih besar daripada gain pada kelas control sebesar 0,28169 yang berarti efektifitas kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas control sehingga bahan ajar dinilai efektif. Selain itu hasil uji t diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,012 < 0,05$ (), maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t-test , maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal

ini menunjukkan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah ini efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah, sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa

Agar dapat memanfaatkan bahan ajar ini untuk menambah pengetahuan siswa tentang konsep ekonomi berbasis syariah sehingga dapat menginternalisasi nilai –nilai keislaman pada masing-masing individu khususnya pada proses pembelajaran ekonomi.

2. Saran untuk guru

Hendaknya guru dapat memanfaatkan produk bahan ajar ekonomi berbasis ekonomi syariah ini sebagai salah satu sumber belajar yang dapat memperkaya khasanah keilmuan guru maupun siswa

3. Saran untuk peneliti dan pengembang lain

Uji coba utama bahan ajar ini terbatas pada satu sekolah saja, sebaiknya uji coba utama dilakukan pada wilayah yang lebih luas.

4. Saran Bagi Pemerintah

Bahwa sekolah-sekolah berbasis agama hendaknya diberikan kebebasan dalam membuat bahan ajar sesuai dengan agama yang di anutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian kontemporer*, Gema Insani press, Jakarta, 2011
- Adiwarman karim, *Ekonomi makro Islam*, Raja grafindo persada, Jakarta, 2011
- Adiwarman karim, *Ekonomi mikro Islam*, Raja grafindo persada, Jakarta, 2011
- Ali Hasan, *Berbagai macam transaksi dalam Islam*, Fajar interpretam, Jakarta, 2005
- Andi, *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*, Diva press, Jogjakarta, 2016
- Ausubel, D, *In defense of advance organizers: A reply to the critics. Review of Educational Research*, 1978
- Ausubel, D., Novak, J., & Hanesian, H, *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston. 1978
- Ahmad, Khursid, *Studies in Islamic Economics*, The Islamic Foundation, United Kingdom, 1981
- An-Nabhaniy, T. *An-Nizham Al-Iqtishadi Fil Islam*, Darul Ummah Beirut, 1990.
- An-Nabhani, Taqiy Al-Din. *An-Nizham Al-Iqtishadi fi Al-Islam*, Dar Al-Ummah, Beirut : 1990.
- Arsyad, A, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2010
- Al Qur'an dan Terjemahnya hadiah dari Khadim al Haramain asy Syarifain, Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, Madinah, Saudi Arabia, 2010
- Bermawi muthe, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan madani, Yogyakarta, 2009
- Buchari Alma, *Pembelajaran studi social*, Alfabeta, Bandung, 2010
- Borg WR & Gall.MD, *Educational Research: An Introduction*, Addison Wesley longman Inc, Newyork & London, 2003

- Chapra. Umer Dr, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, Cetakan Pertama, 2005
- Chapra, Umer M, *Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam (The Future of Economics : An Islamic Perspective)*, Gema Insani, Jakarta, 2005
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (sebuah kajian pendekatan structural)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Degeng, I.N.S. 1989. *Pengaruh Penstrukturan Isi Teks Ajar dan Strategi Belajar Terhadap Perolehan Belajar Mengingat Fakta dan Memahami Konsep*. Forum Penelitian Pendidikan, 6, (1), 74-91.
- Degeng, I.N.S. 1990. *Desain Pembelajaran Teori Ke Terapan*. Malang. PPS IKIP Malang.
- Dewey, John (terj), *Democracy and education, an introduction to the philosophy of education*, Macmillan company, Newyork, 1964
- Dick & Carey, *The systematic design of instruction*, Harper Collins publisher, Tal lahase, 1990
- Fogarty.Robin, *How to the integrated curricula*, IRRI/skylight, publishing Inc, Palatine illionis, 1991
- Gagne; Briggs, *Principles of instructional design*, Holt rinehart and wiston inc, Newyork, 1988.
- Gay.G, *Culturally diverse student and social studies*, dalam shaver, *handbook of research on social studies teaching and learning*, macmillan Publishing company, Newyork, 1991
- Habibie, *Harian Pikiran rakyat*, 2005, hlm 5
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Ekonsia, Yogyakarta, 2012.
- Husaini, S. Waqar Ahmed, *Islamic Sciences*. Goodwork Book, New Delhi, 2012.
- Ibnu Khalil, Atha` , *Taisir Al-Wushul Ila Al-Ushul*, Darul Ummah, Beirut, 2000
- Iif khoiruahmadi, *Mengembangkan pembelajaran IPS terpadu*, Prestasi pustaka, Jakarta, 2010
- Indri, *Prinsip-Prinsip ekonomi Islam*, Lintas pustak, Jakarta, 2008

- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*, (Khalifa, 2006), hlm. 325-340
- Langeveld (terj.), 1971. *Paedagogiek Teoritis / Sistematis*. Jakarta : FIP-IKIP.
- Mannan, M. Abdul, 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, ter. Ikhwan abidin Bisri, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 3
- Muhammad baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam, Iqtishaduna*, Zahra Publisging House, Jakarta, 2008
- Muhammad, *Etika perlindungan konsumen dalam ekonomi islam*, BPTE, Yogyakarta, 2005
- Neti Budiati, *Perencanaan Pembelajaran Ekonomi*, Laboratorium PEK UPI, Bandung, 2010
- Numan Somantri, M, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda Karya, Bandung, 2011
- Piaget.J, *The psycology of the child*, Basic books, Newyork, 1977
- Pargito, *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*, Bandar Lampung, 2009
- Prastowo, andi, *panduan kreativitas membuat bahan ajar inovatif*, Jogjakarta, Diva press, 2012
- Quraish Shihab, *Membumikan al Qur`an*, Bandung: Mizan, 1992, cet. Ke-2
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, ter. Nastangin dan Soeroyo, Jilid I, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 2005.
- Rothwell, A.B., *Learning Principles*, dalam Clark L.H. *Strategies and Tactics in secondary School Teaching: A Book of Readings*, Toronto: the Mac Millan, Co., 1968.
- Rochman Nata Wijaya, psikologi pendidikan, Depdikbud, Jakarta, 2006
- Eggen, P. & Kauchak, D. 1997. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Samana, *Sistem Pengajaran: Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologisnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2005

- Sapriya, *Pendidikan IPS (konsep dan pembelajaran)*, Remaja rosdakarya, Bandung, 2009
- Sardiman.AM . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru, 2012
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis ompetensi*, Kencana Prenada Media group, Jakarta, 2005.
- Sa'ud,Udin Syaefudin, *Perencanaan pendidikan suatu pendekatan komprehensif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2007
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2005
- Suniti, *Pengembangan model inkuiri sosial untuk mata pelajaran IPS di SLTPN kota cirebon*, tesis UPI Bandung, tidak diterbitkan,2011.
- Suroso Imam Zadjudi, *Sistim Pendidikan dan Ekonomi Islam Sebagai Solusi meniadakan Kemiskinan dan Ketidakadilan dalam Rangka Membangun Masyarakat Madhani secara Kaffah*, disampaikan dalam Festival Ekonomi Syariah di Jakarta Convention Center Jakarta, 6 Februari 2009.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Remaja rosdakarya, Bandung, 2009
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Taba Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice*, Harcourt Brace, Jovanovich, New York,1962
- Tim P3EI UII bekerjasama dengan BI, *Ekonomi Islam*, raja grapindo persada, Jakarta, 2008
- Trianto, *Model Pembelajaran terpadu (konsep, strategi dan implementasi dalam KTSP)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010
- Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema insani Press, 2007
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Rosda karya, Bandung, 2011
- Zainal Aripin, *Evaluasi pembelajaran*, Remaja rosdakarya, Bandung, 2010

Zallum, A.Q. *Al-Amwal fi Daulah Al Khilafah*. Beirut : Darul Ilmu lil Malayiin, 1983 atau Zallum, Abdul Qadim, *Demokrasi Sistem Kufur : Haram Mengambil, Menerapkan, dan Menyebarluaskannya*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 2001

Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan*, Serambi, Jakarta, 2005

Ziauddin Ahmad, *Islamic bank at the Crossroad*, tt : Journal Of Islamic Economisc, 1989

Zakiyuddin, *konsep keadilan dalam Al-Qur'an*, Disertasi doctor, UIN Yogyakarta, 2007

Internet :

Agustianto, dalam shariaeconomy.blogspot.com/2009/1/drs.agustianto-ma.html, 10 Juni 2011

Ahyar Eldine, Prinsip-prinsip ekonomi Islam, dalam <http://www.ekonomi.com>, 5 Januari 2011

Bank Indonesia, Latar belakang pendidikan para pegawai bank syariah <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Syariah/> 31 Januari 2011

Dadang Muljawan, dalam <http://islamiccenter.kau.edu.sat>, 10 Mei 2011

Gunawan, sudarmanto, dalam <http://blog.unila.ac.id/radengunawans/files>, Januari 2011

Hafiduddin, dalam <http://www.adiyes.blogspot.com>, 6 Januari 2011

Herman H, Horn, dalam <http://imtaq.com/definisi-pendidikan-secara-umum>, 15 Juni 2011

Jaharuddin, Indikator Kesejahteraan dalam Al-Qur'an, dalam <http://www.shariaeconomy.blogspot.com>, 15 April 2011

_____, http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_syariah, 10 Juni 2011

Kamus besar bahasa Indonesia, dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>, 1991, pada maret 2011

Mahmud abu Saud, dalam http://smpn1tasikmalaya.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=220:urgensi-pendidikan-ekonomi-syariah&catid=45:seputar-sekolah&Itemid=125, 3 Mei 2011

- Muliaman D Hadad , dalam
<http://ismaikarim86.wordpress.com/2010/07/05/sistem-perbankan-islam-adalah-sistem-anggakanuniversal-penyelamat-sistem-ekonomi-dunia>, 7 Juni 2013
- Pargito, dalam <http://blog.unila.ac.id/pargito/2010/08/04/dasar-dasar-pendidikan-ips/> Januari 2011
- Rosyid, Pengertian, fungsi dan tujuan penulisan Modul, [online], (<http://www.rosyid.info/2010/06/pengertian-fungsi-dan-tujuan-penulisan.html> di akses pada tanggal 2 Januari 2013
- Wahyu Dwi Agung , dalam
<http://majelispengulis.blogspot.com/2011/04/dibutuhkan-profesional-syariah.html>, 4 April 2011
- Wandi, (2007). Pengertian Belajar Menurut Ahli Online).<http://www.whandi.net/2007/05/16/pengertian-belajar-menurut-ahli>. Diakses 21 Oktober 2012